

**KONSEP POLA ASUH ORANG TUA DALAM KISAH NABI IBRAHIM
AS DAN APLIKASINYA BAGI PENDIDIKAN**

Skripsi ini Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Mendapatkan Gelar Sarjana Strata
Satu dalam Bidang Pendidikan Agama Islam (S.Pd.)



Oleh:

PUTRI ANNISA

NIM: 16.13.01.25

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA INDONESIA JAKARTA

2021

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Proposal skripsi dengan judul “Konsep Pola Asuh Orang Tua dalam Kisah Nabi Ibrahim AS dan Aplikasinya bagi Pendidikan” yang disusun oleh Putri Annisa Nomor Induk Mahasiswi: 16.13.01.25 telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan ke sidang munaqasyah.

Bogor, 12 Oktober 2021

Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Dewi Anggraeni', written in a cursive style.

Dewi Anggraeni, MA

LEMBAR PENGESAHAN


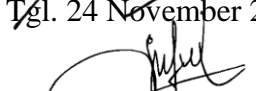
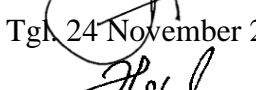
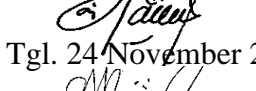

Skripsi dengan judul “Konsep Pola Asuh Orang Tua dalam Kisah Nabi Ibrahim AS dan Aplikasinya Bagi Pendidikan” yang disusun oleh Putri Annisa Nomor Induk Mahasiswa: 16.13.01.25 telah diujikan dalam sidang munaqasyah pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta pada tanggal 28 Oktober 2021 dan direvisi sesuai saran tim penguji. Maka skripsi tersebut telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).

Bogor, 12 Oktober 2021
Dekan,



Dede Setiawan, M.M.Pd.

TIM PENGUJI

- | | |
|---|---|
| 1. Dede Setiawan, M.M.Pd
(Ketua/Merangkap Penguji) | 
Tgl. 24 November 2021 |
| 2. Saiful Bahri, M. Ag
(Sekretaris/Merangkap Penguji) | 
Tgl. 24 November 2021 |
| 3. Laily Hafidzah, MA
(Penguji 1) | 
Tgl. 24 November 2021 |
| 4. Siti Rozinah, M. Hum
(Penguji 2) | 
Tgl. 22 November 2021 |
| 5. Dewi Anggraeni, Lc., MA
(Pembimbing) | 
Tgl. 21 November 2021 |

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Putri Annisa

NIM : 16.13.01.25

Tempat/Tgl. Lahir : Wonogiri, 01 September 1997

menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Konsep Pola Asuh Orang Tua dalam Kisah Nabi Ibrahim AS dan Aplikasinya bagi Pendidikan” adalah hasil karya asli penulis, bukan hasil plagiasi, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya atau atas petunjuk para pembimbing. Jika di kemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka sepenuhnya akan menjadi tanggungjawab penulis dan bersedia gelar akademiknya dibatalkan sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Bogor, 12 Oktober 2021



Putri Annisa

NIM: 16.13.01.25

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur dari peneliti panjatkan bagi Allah SWT, Tuhan sekalian alam yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“KONSEP POLA ASUH ORANG TUA DALAM KISAH NABI IBRAHIM AS DAN APLIKASINYA BAGI PENDIDIKAN”**. Skripsi ini disusun sebagai persyaratan kelulusan Progran Studi Strara 1 *Pendidikan Agama Islam* Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta untuk mendapatkan gelas sarjana.

Dalam penyusunan skripsi ini peneliti menyadari betul akan keterbatasan yang ada pada peneliti, maka peneliti yakin bahwa dalam penelitian skripsi ini masih banyak kekurangan dan kesalahan, oleh sebab itu peneliti sangat mengharapkan bimbingan serta kritik konstruktif dari berbagai pihak untuk perbaikan selanjutnya.

Dalam penyelesaian skripsi ini peneliti mendapatkan banyak bantuan, maka pada kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. H. Juri Ardiantoro, M.Si., Ph.D, selaku Rektor UNUSIA Jakarta.
2. Dede Setiawan, M.M.Pd, selaku Dekan Fakultas Agama Islam UNUSIA Jakarta.
3. Saiful Bahri, M.Ag, selaku Kepala Program Studi *Pendidikan Agama Islam* UNUSIA Jakarta.

4. Dewi Anggraeni, Lc., MA selaku Pembimbing yang baik hati dan telah menyediakan waktu, tenaga dan pikirannya untuk memberikan pengarahannya dalam penyusunan skripsi ini.
5. Kedua orang tua tercinta, Almarhum ayahku tercinta Ahmad Zaini yang sampai akhir hayatnya selalu mensupport materil dan Ibuku tersayang Wahyu Widyastuti yang tidak pernah lupa mengingatkan kebaikan-kebaikan. Tanpa doa mereka peneliti tidak akan bisa menyelesaikan skripsi ini dan tanpa bimbingan mereka peneliti tidak akan semangat sampai sekarang.
6. Keluarga tercinta Ainun Aisha Ayu adik yang support peneliti untuk mengerjakan skripsi dan Anik Wulandari kaka sepupu yang selalu mengingatkan kebaikan kepada peneliti.
7. Sahabat tersolid yang menemani selama 5 tahun perkuliah Arif, Azizah, Azlisa, Ais, Alwy, Waris, Aziz, Dwi.
8. Sahabat terbaik yang selalu mendoakan Melani, Nanda, Syarifah, Nia.
9. Sahabat seperjuangan Diba, Ressa, Ismi, Syarif, Mualif, Umar.
10. Seluruh angkatan 2016 dari Fakultas Agama, Sosial Humaniora, Teknik.

Demikian yang dapat peneliti sampaikan, semoga skripsi ini dapat bermanfaat kepada seluruh pembaca.

Bogor, 12 Oktober 2021

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Putri Annisa', with a stylized flourish at the end.

Putri Annisa

16.13.01.25

ABSTRAK

Putri Annisa. *Konsep Pola Asuh Orang tua dalam Kisah Nabi Ibrahim AS dan Aplikasinya bagi Pendidikan*. Skripsi. Bogor: Program Studi Pendidikan Agama Islam. Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta. 2021.

Latar belakang dari penelitian ini adalah peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana pola asuh salah satu seorang Nabi yang sukses mendidik dan mengasuh anaknya dengan baik, yakni Nabi Ibrahim AS dan manfaat dari penelitian ini untuk memberikan bahan masukan kepada orang tua dalam memberikan pendidikan kepada anak. Pada saat ini banyak ditemukan fenomena ketidakhadirannya orang tua dalam pengasuhan anak, yang mana sangat berpengaruh terhadap perkembangan perilaku anak.

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian library research, dimana peneliti menggunakan pendapat ahli yang berkaitan dengan penelitian, yang peneliti lakukan yaitu dengan cara dikaji. Adapun metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, adapun teknik analisis data menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah tafsir Al-Mishbah.

Hasil penelitian yang peneliti temukan terkait dengan pola asuh yang diterapkan oleh Nabi Ibrahim AS adalah pola asuh demokratis dimana pola asuh ini dapat menghasilkan karakteristik anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stress, mempunyai minat hal-hal yang baru dan kooperatif terhadap orang lain dan metode pola asuh yang diterapkan oleh Nabi Ibrahim AS ada tiga yang pertama metode keteladanan. Cara ini adalah cara yang paling berpengaruh dalam mempersiapkan akhlak anak baik secara pribadi maupun dalam sosial kemasyarakatan. Hal ini dikarenakan orang tua adalah pendidikan pertama bagi anaknya, yang dimana anak akan merekam semua perilaku orang tuanya sejak kecil. Anak yang baik adalah cerminan dari orang tua yang baik begitupun sebaliknya. Kedua adalah metode nasihat, metode ini menempati posisi yang sangat penting dalam proses penanaman nilai-nilai sebagaimana yang dirumuskan di dalam Al-Qur'an. Nasihat yang penuh hikmah dengan perkataan tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil. Mengandung wasiat atau pesan yang baik dengan cara yang baik dan menyesuaikan situasi dan kondisi yang tepat, sehingga memberikan pengaruh pada diri peserta didik. Ketiga adalah musyawarah. Metode ini digunakan untuk mengetahui dan memantapkan pengetahuan peserta didik yang dia miliki. Dialog yang begitu mengharukan sekaligus sarat dengan ibroh pendidikan sekaligus menggambarkan tingkat keimanan yang sangat tinggi dari pendidik dan peserta didik. Dengan merujuk pada sikap Nabi Ibrahim AS yang lemah lembut, membebaskan orang berpendapat, dan tawakkal.

Kata kunci: Pola Asuh, demokratis

ABSTRACT

Putri Annisa. *The Concept of Parenting in the Story of Prophet Ibrahim AS and Its Application to Education*. Essay. Bogor: Islamic Education Study Program. University of Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta. 2021.

The background of this writing is that the author is interested in knowing how the upbringing of one of the Prophets who was successful in educating and raising their children well, namely Prophet Ibrahim AS and the benefits of this research is to provide input for parents in providing education to their children. At this time many found the phenomenon of the absence of parents in the care of children, which is very influential on the development of children's behavior.

This research method uses library research research methods, where the authors use expert opinions related to research, which the authors do is by reviewing. The data collection method used in this study is the documentation method, while the data analysis technique uses content analysis techniques. The primary data source in this study is the interpretation of Al-Mishbah.

The results of the research that the researchers found related to the parenting applied by Prophet Ibrahim AS is a democratic parenting where this parenting pattern can produce the characteristics of children who are independent, can control themselves, have good relationships with friends, are able to deal with stress, have an interest in things that new and cooperative with others. And there are three parenting methods applied by Prophet Ibrahim AS, the first is the exemplary method. This method is the most influential way in preparing children's morals both personally and socially. This is because parents are the first education for their children, where children will record all the behavior of their parents since childhood. Good children are a reflection of good parents and vice versa. The second is that this method of advice occupies a very important position in the process of inculcating values as formulated in the Qur'an. Wisdom-filled advice with firm and true words that can distinguish between right and wrong. Contains a good will or message in a good way and adjusts the right situation and conditions, so that it has an influence on students. The third is deliberation. This method is used to find out and strengthen the knowledge of the students he has. The dialogue is so touching and full of educational ibrah as well as illustrates the very high level of faith of educators and students. By referring to the attitude of Prophet Ibrahim AS who was gentle, freed people of opinion, and put his trust in it.

Keywords: Parenting, democratic

المخلص بحث

فتري النساء. مفهوم التربية في قصة النبي إبراهيم عليه السلام وتطبيقها في التربية. مقال. بوغور: برنامج دراسة التربية الدينية الإسلامية. جامعة نهضة العلماء الإندونيسية ، جاكرتا. 2021.

خلفية هذه الكتابة أن المؤلف مهتم بمعرفة كيفية تنشئة أحد الأنبياء الذين نجحوا في تربية أبنائهم وتربيتهم جيداً ، وهو النبي إبراهيم عليه السلام ، وفوائد هذا البحث هو توفير مدخلات للآباء في توفير الرعاية. تعليم أطفالهم. في هذا الوقت وجد الكثيرون ظاهرة غياب الوالدين في رعاية الأبناء والتي لها تأثير كبير على تطور سلوك الأطفال.

تستخدم طريقة البحث هذه أساليب البحث في المكتبات ، حيث يستخدم المؤلفون آراء الخبراء المتعلقة بالبحث ، وهو ما يفعله المؤلفون ، أي من خلال المراجعة. طريقة جمع البيانات المستخدمة في هذه الدراسة هي طريقة التوثيق ، بينما تستخدم تقنية تحليل البيانات تقنيات تحليل المحتوى (content analysis) المصدر الأساسي للبيانات في هذه الدراسة هو تفسير المشبح.

نتائج البحث الذي وجدته الباحثون فيما يتعلق بالتربية التي طبقها النبي إبراهيم عليه السلام هي أبوة ديمقراطية حيث يمكن لهذا النمط الأبوي أن ينتج خصائص الأطفال المستقلين ، والقادرين على التحكم في أنفسهم ، ولديهم علاقات جيدة مع الأصدقاء ، والقادرين على التعامل مع الإجهاد ، يكون لديك اهتمام بأشياء جديدة ومتعاونة مع الآخرين. وهناك ثلاث طرق تربية طبقها النبي إبراهيم عليه السلام ، أولها الأسلوب النموذجي. وتعتبر هذه الطريقة من أكثر الطرق تأثيراً في تهيئة أخلاق الأطفال على الصعيدين الشخصي والاجتماعي. وذلك لأن الآباء هم أول تعليم لأطفالهم ، حيث يسجل الأطفال كل سلوك آباءهم منذ الطفولة. الأطفال الطبيعيون هم انعكاس للآباء الصالحين والعاكس صحيح. والثاني أن أسلوب النصيحة هذا يحتل مكانة بالغة الأهمية في عملية غرس القيم كما صاغها القرآن. نصيحة مليئة بالحكمة بكلمات حازمة وصحيحة يمكنها التمييز بين الصواب والخطأ. يحتوي على نية أو رسالة حسنة بطريقة جيدة ويضبط الموقف والظروف الصحيحة ، بحيث يكون لها تأثير على الطلاب. الثالث هو المداولات. تستخدم هذه الطريقة لاكتشاف وتقوية معرفة الطلاب لديه. الحوار مؤثر للغاية وملء بالإبراهيمية التعليمية كما يوضح المستوى العالي جداً من إيمان المعلمين والطلاب. بالإشارة إلى موقف النبي إبراهيم عليه السلام الذي كان رقيقاً ، حرر أهل الرأي ، وثقته به.

الكلمات المفتاحية: الأبوة والأمومة ، ديمقراطية

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penelitian.....	1
B. Rumusan Penelitian	8
C. Pertanyaan Penelitian.....	9
D. Tujuan Penelitian.....	9
E. Metodologi Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	13
G. Sistematika Penelitian.....	14
BAB II KAJIAN TEORI	16
A. Konsep Pola Asuh Orang Tua	16
1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua.....	16
2. Jenis-jenis Pola Asuh Orang Tua	18
B. Pola Asuh Orang Tua dalam Al-Qur'an.....	21
1. Periode Kehamilan	23

2. Periode Kelahiran.....	24
3. Periode Pendidikan Anak.....	25
C. Pola Asuh Anak di Era Globalisasi	26
1. Dasar dan Urgensi Pola Asuh di Era Globalisasi.....	26
2. Usaha dan Langkah Strategis dalam Penerapan Pola Asuh di Era Globalisasi.....	28
D. Ayat-Ayat Pendidikan dalam Kisah Nabi Ibrahim	30
1. Materi pendidikan dalam surat Ibrahim ayat 35-41	31
2. Metode Pendidikan Nabi Ibrahim AS	36
BAB III Analisis Konsep Pola Asuh Orang Tua dalam Kisah Nabi Ibrahim AS dan Aplikasinya Bagi Pendidikan	44
A. Deskripsi Umum Mengenai Pola Asuh dalam Keluarga Melalui Kisah Nabi Ibrahim AS	44
B. Konsep Pola Asuh Orang Tua yang Diterapkan Nabi Ibrahim AS	50
1. Konsep Pola Asuh Komunikasi Demokratis.....	50
2. Metode Pola Asuh.....	57
3. Aplikasi Konsep Pola Asuh Demokratis Orang Tua dalam Kisah Nabi Ibrahim AS dalam Dunia Pendidikan	61
BAB IV PENUTUP	66
A. Kesimpulan	66
B. Saran	67
DAFTAR PUSTAKA	69

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan primer manusia di dunia. Permasalahan-permasalahan hidup dapat dihadapi dengan memiliki bekal pendidikan yang cukup. Pendidikan merupakan hak dan kewajiban bagi setiap orang di dunia. Pendidikan secara umum adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok atau masyarakat, sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan (Notoatmodjo 2003: 16).

Seperti yang dikatakan (Nana Syaodih 2003: 8) salah satu elemen penting dalam pencapaian keberhasilannya pendidikan ialah pendidikan dalam keluarga. Setiap orang tua berkewajiban secara kodrati untuk menyelenggarakan pendidikan terhadap anak. Sementara itu menurut Ki Hajar Dewantara membedakan lingkungan pendidikan berdasar kelembagaan yang disebut sebagai Tri Pusat Pendidikan. Ketiga pusat pendidikan tersebut adalah lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan organisasi pemuda atau masyarakat. Pendidikan diberikan melalui bimbingan, pengajaran dan latihan (Fudyartanta 1990: 39).

Selanjutnya Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa alam keluarga bagi setiap orang (anak) adalah alam pendidikan permulaan. Disitu untuk pertama kalinya orang tua (ayah maupun ibu) berkedudukan sebagai penuntun (guru),

sebagai pengajar, sebagai pendidik, pembimbing dan sebagai pendidik yang utama diperoleh anak. Maka tidak berlebihan kiranya manakala merujuk pada pendapat para ahli di atas konsep pendidikan keluarga tidak hanya sekedar tindakan (proses), tetapi ia hadir dalam praktek dan implementasinya, terus dilaksanakan oleh para orang tua (ayah-ibu) akan nilai-nilai pendidikan dalam keluarga (Dewantara 1961: 255).

Orang tua memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Tanggung jawab pendidikan secara mendasar terpikul kepada orang tua, apakah tanggung jawab pendidikan itu diakuinya secara sadar atau tidak, diterima sepenuh hati atau tidak, hal itu merupakan fitrah yang telah dikodratkan Allah SWT kepada setiap orang tua (Daradjat 2014: 29-30).

Sebagaimana yang dijelaskan dalam firman Allah SWT dalam surah At-Tahrim, ayat 6 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaika-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. (Q.S. At-Tahrim/66: 6)

Orang tua bisa berarti ayah, ibu atau wali dalam keluarga yang bertanggung jawab atas pendidikan anaknya. Keluarga memiliki peran dalam pendidikan anak dan berpengaruh terhadap kepribadian anak. Perhatian, kasih

sayang, materi harus secara seimbang diberikan oleh orang tua kepada anak-anaknya. Keluarga merupakan “jaringan sosial” yang terpenting bagi anak pada masa-masa awal kehidupan. Sehingga hubungan dengan keluarga merupakan landasan sikap terhadap orang (Fatchurrahman 2012: 16).

Kingsley Price dalam bukunya Mansur mengungkapkan: “Sebagai orang tua dalam membimbing anak-anaknya harus menggunakan seni dalam mengorganisasikan pola asuh dan dalam memotivasi anak-anaknya dalam keluarga untuk mencapai tujuan akhir sesuai dengan tujuan pendidikan Islam itu sendiri yakni mencapai manusia insan kamil” (Fatchurrahman 2012: 66).

Namun, dalam kenyataannya di Indonesia masih banyak orang tua yang mendidik anaknya dengan cara kekerasan. Hal ini terjadi dikarenakan kurangnya pengetahuan orang tua tentang pola asuh yang baik. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyatakan penyebab tingginya angka kekerasan anak disebabkan minimnya pengasuhan berkualitas dari orang tua. Ketua Divisi Telaah dan Kajian KPAI Rita Pranawati menjelaskan bahwa tantangan perkembangan zaman dan teknologi sangat membutuhkan pengetahuan yang baik dan perkembangan pengasuhan bukan pola asuh yang sama dengan orang tua dapatkan dahulu. KPAI menemukan dari survei hanya 27,9% ayah dan 36,6% ibu yang mencari informasi pengasuhan berkualitas sebelum menikah. Artinya persiapan dari sisi pengetahuan orang tua masih sangat jauh dari ideal (Joko Panji Sasongko 2015).

Tidak hanya kurangnya pengasuhan dari orang tua, terdapat juga sejumlah kasus yang muncul di berbagai media massa yang cukup

memprihatinkan terkait perilaku orang tua dan anak. Kasus-kasus yang diberitakan antara lain kasus ayah dan anak di Makassar, Sulawesi Selatan yang dilaporkan ke polisi karena menganiaya guru dari anak tersebut karena tidak terima anaknya ditegur ketika tidak membawa buku gambar pada saat pelajaran (Zulfikarnain 2016), seorang ayah terancam hukuman penjara karena kasus inses terhadap anak kandungnya sendiri (Antara 2019).

Islam memandang pola asuh orang tua sebagai sesuatu yang sangat vital dalam perkembangan anak dimasa mendatang. Agama Islam memosisikan orang tua sebagai pihak paling strategis dalam mendidik dan membentuk karakter anak. Hal ini sebagaimana sabda Rasulullah SAW dalam sebuah hadits:

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَنْبٍ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ يُنصَرَانِهِ أَوْ يُمَجْسَانِهِ كَمَا تَلِدُ الْبَيْمَةَ تُنْتَجِ الْبَيْمَةَ هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ

“Telah menceritakan kepada kami Adam telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Dza’bi dari Az Zuhriy dari Abu Salamah bin ‘Abdurrahman dari Abu Hurairah radliAllahu ‘anhu berkata; Nabi ShallAllahu’alaihiwasallam bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fithrah. Kemudian kedua orangtuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?” (HR. Bukhari No. 1296).

Al-Qur’an yang diturunkan oleh Allah SWT ke dunia ini dijadikan pedoman bagi seluruh umat-Nya karena di dalamnya memuat lengkap tentang segala pengetahuan termasuk mengenai pola asuh dan pendidikan anak, sebagaimana yang sering diutarakan dalam Al-Qur’an mengenai kisah orang-

orang terdahulu termasuk segala pola interaksi kehidupannya dalam mendidik anak, untuk dijadikan sebuah petunjuk bagi umat manusia. Sebagaimana dikatakan dalam ayat Al-Qur'an surat Yusuf, ayat 111 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ

وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

“Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman”. (Q.S. Yusuf/12: 111).

Salah satu gaya Al-Qur'an dalam menyampaikan suatu pengajaran adalah dengan kisah-kisah yang sangat menarik, bukan hanya menerangkan tokoh yang ada dalam kisah tersebut akan tetapi memberikan suatu pengajaran dari kisah tersebut dan menyampaikan kesan moral yang sangat berguna bagi pembacanya, itu merupakan *ibrah* untuk manusia. Sebagai wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW Al-Qur'an tentu saja berbeda dengan kisah-kisah dongeng pada umumnya karena kisah dalam Al-Qur'an diyakini sangat berhubungan erat dengan sejarah-sejarah yang ada sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Assyuti, menurut beliau kisah dalam Al-Qur'an sama sekali tidak bermaksud untuk mengingkari sejarah karena sejarah dianggap salah dan membahayakan Al-Qur'an, sejarah dalam Al-Qur'an merupakan sebuah pembelajaran bagi umat manusia dan menarik *ibrah* dari kejadian yang dipaparkan oleh Al-Qur'an (Asy-Syirbasi 1985: 127).

Salah satu kisah yang populer dalam Al-Qur'an yang erat kaitannya dengan pola asuh orang tua yaitu kisah Nabi Ibrahim AS, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an pada surat Al-Mumtahanah ayat 4:

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ

"Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia;" (Q.S. Al-Mumtahanah/60: 4)

Dari ayat di atas dapat diambil hikmahnya, bagaimana orang tua dapat memperlakukan anaknya dengan baik, sebagaimana perlakuan Nabi Ibrahim AS terhadap orang tua dan anaknya Ismail dan Ishaq. Dalam ayat lain diceritakan bagaimana Nabi Ibrahim AS berdialog dengan ayahnya Azar, sebagaimana tertuang dalam Al-Qur'an surat Al-An'am ayat 74:

وَأذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ أَرَزَّ اتَّخَذُ أَصْنَامًا آلِهَةً إِنِّي أَرَاكَ وَقَوْمَكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

"Dan (ingatlah) di waktu Ibrahim berkata kepada bapaknya, Aazar, "Pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan? Sesungguhnya aku melihat kamu dan kaummu dalam kesesatan yang nyata." (Q.S. Al-An'am/6: 74)

Menurut Buya Hamka dalam tafsirnya dalam ayat ini Nabi Ibrahim AS menghadapi suatu hal yang sangat hebat dimana beliau membantah ayah dan kaumnya serta menghancurkan berhala-berhala dengan kampak sehingga ditinggalkannya satu berhala yang besar sehingga ketika ditanya oleh kaumnya siapa yang merusaknya maka beliau menjawab bahwa yang menghancurkan semua berhala adalah berhala yang besar tersebut lantaran itulah beliau dibakar oleh kaumnya, dengan kekuasaan Allah SWT api yang panas berubah jadi dingin (Hamka 2007: 2078).

Keberhasilan Nabi Ibrahim AS dalam membina anak-anak sholeh di dalam keluarganya seperti Nabi Isma'il AS contohnya, ditunjukkan oleh banyak indikator yang diantaranya adalah dialog atau interaksi antara bapak dan anak yang dapat memberi pengaruh sepanjang hayat dengan menunjukkan konsep pola asuh yang baik dan efektif guna menanamkan nilai-nilai pendidikan dalam diri anak sejak dini.

Secara tidak langsung apa yang diajarkan Nabi Ibrahim AS kepada keluarga dan umatnya merupakan pola asuh orang tua dalam keluarga. Hal ini menjadi sangat relevan untuk diterapkan dalam dunia pendidikan kita saat ini. Penanaman nilai-nilai pendidikan oleh orang tua dalam lingkungan keluarga menjadi modal utama dalam membentuk generasi yang unggul serta senantiasa mengedepankan kepada nilai tauhid sebagai tujuan utama dalam pendidikan Islam.

Fenomena yang ditemukan peneliti di dalam dunia pendidikan saat ini adalah kurangnya perhatian orang tua terhadap anak yang membuat anak kurang mengetahui bagaimana cara bersikap antara baik dan buruk. Seperti yang ditemukan peneliti di salah satu sekolah, ketika peneliti mendapat tugas magang dan peneliti ditempatkan di ruang BK (bimbingan konseling). Setiap harinya terdapat anak yang masuk ruangan BK dikarenakan suatu masalah. Dibalik anak yang bermasalah ternyata banyak orang tua yang kurang memperhatikan bagaimana perkembangan anaknya di sekolah.

Berdasarkan paparan-paparan di atas yang menyangkut begitu pentingnya konsep pola asuh orang tua, dapat kita ambil pelajaran dari bagaimana kisah Nabi Ibrahim AS yang telah berhasil membina anak-anaknya. Nabi Ibrahim AS juga telah mewariskan kepada kita tentang bagaimana seharusnya proses pendidikan dalam lingkungan keluarga. Mulai dari materi-materi pokok yang utama sampai pada cara atau metode penyampaiannya. Keberhasilan Nabi Ibrahim AS dalam membentuk pribadi saleh Nabi Ismail dan Ishak, ketabahan Siti Hajar dan Sarah dan banyaknya Nabi-Nabi dari keturunan Nabi Ibrahim adalah bukti kesuksesan pendidikan yang dilaksanakan oleh Nabi Ibrahim AS.

Maka dari itu, peneliti disini tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang konsep pola asuh orang tua yang terdapat dalam kisah Nabi Ibrahim AS dan mengaplikasikanya dalam dunia pendidikan di era sekarang. Sehingga skripsi ini diberi judul: "**Konsep Pola Asuh Orang Tua Dalam Kisah Nabi Ibrahim AS dan Aplikasinya bagi Pendidikan**".

B. Rumusan Penelitian

1. Masih banyak kasus-kasus kekerasan yang terjadi akibat orang tua masih keliru dalam memberikan pengasuhan kepada anak.
2. Kisah Nabi Ibrahim AS dalam Al-Qur'an memberikan pelajaran mengenai pola asuh dalam lingkungan keluarga.
3. Pola asuh orang tua memiliki peran penting dalam pendidikan anak dan kepribadian anak.

4. Kurangnya persiapan orang tua terhadap pengetahuan bentuk pola asuh yang baik.
5. Sebagian besar orang tua lebih mementingkan pekerjaan dan menyerahkan pengasuhan kepada asisten rumah tangga atau pengasuh anak.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas peneliti ingin mengetahui:

1. Bagaimana konsep pola asuh orang tua yang diterapkan oleh Nabi Ibrahim AS?
2. Bagaimana bentuk aplikasi konsep pola asuh orang tua dalam kisah Nabi Ibrahim AS dalam dunia pendidikan?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan juga pertanyaan penelitian yang menjadi fokus pembahasan, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bagaimana pola asuh yang diterapkan Nabi Ibrahim AS.
2. Menganalisis bagaimana bentuk aplikasi konsep pola asuh orang tua dalam kisah Nabi Ibrahim AS dalam dunia pendidikan.

E. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah Penelitian Kepustakaan (*Library Research*), karena objek utama penelitian ini adalah buku-buku atau sumber kepustakaan lainnya yang ada di perpustakaan

(baik perpustakaan pribadi ataupun perpustakaan suatu lembaga). Dilihat dari segi objek penelitian ini yaitu Al-Qur'an, maka pendekatan yang tepat digunakan adalah pendekatan metode tafsir. Metode tafsir yang sesuai dengan penelitian ini adalah metode tafsir maudhu'i karna metode ini sesuai dengan sifat penelitian yang menghimpun sesuai dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang mengungkap dan berhubungan dengan interaksi antar umat beragama, kemudian ayat-ayat tersebut diramu menjadi suatu jawaban atas masalah pokok, sehingga ditemukan jawaban yang utuh dan terhindar dari kemungkinan pandangan yang parsial. Maksudnya adalah data dicari dan ditemukan melalui kajian pustaka. Studi pustaka digunakan dalam penelitian ini karena efektif dan efisien untuk menganalisis konsep pola asuh orang tua dalam kisah Nabi Ibrahim AS.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan maudhu'i (tematik). Pendekatan penelitian madhu'i adalah metode madhu'i (tematik) yaitu suatu metode dimana mufasirnya berupaya menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai surat dan yang berkaitan dengan persoalan atau topik yang sudah ditetapkan. Kemudian mufasir membahas dan menganalisa kandungan ayat-ayat tersebut sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh.

3. Sumber Data Penelitian

Dalam penelitian kepustakaan (*Library Research*), tahap pertama sebelum peneliti bekerja mengumpulkan data, yang harus diperhatikan terlebih dahulu adalah kualifikasi sumber data yang relevan dengan

penelitian yang akan dilakukan. Sumber data dalam penelitian kepustakaan dapat diklasifikasikan menjadi dua macam, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data membicarakan tentang asal perolehan data yang dilakukan oleh peneliti terhadap penelitian yang dilakukannya (Rodiyatul Ula 2016: 41).

Dalam hal ini peneliti mengklasifikasikan sebagai berikut:

- a) Sumber data primer adalah sumber data yang berkaitan langsung dengan sumber penelitian (Iskandar 2009: 100). Dalam hal ini, sumber data primer yang mendukung penelitian adalah tafsir Al-Mishbah, Tafsir Al-Qurthubi.
- b) Sumber data sekunder adalah berbagai literatur yang mendukung serta relevan dengan penelitian ini (Iskandar 2009: 119). Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah artikel-artikel, jurnal, website tulisan yang berhubungan dengan penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengambilan data dengan dokumentasi. Teknik dokumentasi yang dimaksud disini adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mencari data tentang variabel penelitian dari berbagai macam dokumentasi, baik yang

berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, jurnal, dan lain sebagainya (Suharsimi 1980: 62).

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Memilih atau menetapkan masalah Al-Qur'an yang akan dikaji secara maudhu'i (tematik).
2. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang akan dibahas.
3. Menyusun runtutan ayat secara kronologis, sesuai dengan pemahaman tentang konteks turunnya ayat kisah Nabi Ibrahim AS.
4. Memahami kolerasi ayat-ayat tersebut dalam suratnya masing-masing.
5. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna.
6. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh (Mustaqim 2012: 168).

5. Teknik Analisis Data

Pada penelitian kepustakaan, analisis data merupakan bagian penting dalam penelitian ilmiah, analisis data berguna untuk memecahkan masalah penelitian. Analisis data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini berupa deskriptif yaitu berupa data verbal yang berbentuk uraian kalimat-kalimat panjang, analisis pada waktu pengumpulan data adalah mencari ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan tentang konsep pola

asuh orang tua dalam kisah Nabi Ibrahim AS. Setelah data-data terkumpul, peneliti menggunakan analisis isi (*Content Analysis*), yaitu analisis yang dilakukan langsung terhadap satuan isi pada setiap data yang diperoleh atau digunakan untuk kemudian dipaparkan secara deskriptif yaitu mendeskripsikan apa adanya suatu variabel, gejala atau keadaan bukan untuk menguji hipotesis (Andi Prastowo 2011: 204).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *maudhu'i* (tematik) yaitu menafsirkan ayat Al-Qur'an tidak berdasarkan urutan ayat dan surat dalam Al-Qur'an akan tetapi mengkaji berdasarkan tema yang dikaji.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian skripsi ini adalah:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Sebagai kontribusi dan tambahan pengetahuan tentang pendidikan islam khususnya konsep pola asuh orang tua.
 - b. Sebagai tambahan khazanah keilmuan yang merupakan wujud sumbangan pemikiran dalam ilmu pendidikan islam dan juga sebagai bahan pertimbangan lebih lanjut dalam penelitian yang berkaitan dengan pelaksanaan ini.
 - c. Bagi peneliti, dengan meneliti konsep pola asuh orang tua dalam kisah Nabi Ibrahim AS, maka akan menambah pemahaman yang mendalam mengenai konsep pola asuh tersebut.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan bahan masukan kepada para pendidik khususnya orang tua tentang pola asuh kepada anak-anaknya.
- b. Sebagai tambahan pengetahuan bagi anak dalam keluarga bahwa anak adalah titipan Allah SWT yang memiliki peran untuk membahagiakan berbakti kepada orang tua.
- c. Dapat menjadi bahan masukan bagi sekolah tentang konsep pola asuh kepada peserta didik.

G. Sistematika Penelitian

Pada sistematika penelitian penelitian ini, yang digunakan oleh peneliti terdiri dari bab 1 sampai dengan bab 4 yang membahas masalah secara terperinci dan sistematis. Setiap bab terdiri dari sub bab untuk meringkas dan mengklasifikasikan pembahasan sehingga antara bab satu dengan yang lain mempunyai keterkaitan dan menghasilkan pembahasan yang sistematis.

BAB I, Pendahuluan. Dalam bab ini menjelaskan tentang latar belakang penelitian, rumusan penelitian, tujuan penelitian, metodologi penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian. Bab pendahuluan ini bertujuan sebagai pengantar awal serta penjelasan pokok masalah mengenai tema yang akan diteliti.

BAB II, Kajian Teori. Bab ini merupakan pembahasan topik atau pokok bahasan yang terdiri dari beberapa sub bab yang berupa kajian teori dari topik penelitian. Kajian teori tersebut berisi uraian yang menjelaskan pengertian dan jenis- jenis pola asuh orang tua. Dalam bab ini peneliti juga akan menjelaskan

pola asuh orang tua dalam perspektif Al-Qur'an. Lalu, peneliti juga membahas pola asuh anak di zaman sekarang, serta membahas ayat-ayat yang berkaitan pendidikan dalam kisah Nabi Ibrahim AS.

BAB III, Hasil Penelitian. Bab ini merupakan hasil analisis peneliti terhadap pola asuh orang tua yang diterapkan oleh Nabi Ibrahim AS yang dapat diaplikasikan dalam pendidikan moderen.

BAB IV, Penutup. Bab ini merupakan bab terakhir yaitu penutup. Dalam bab ini akan peneliti sampaikan penarikan kesimpulan dari hasil penelitian, saran-saran, serta penutup. Setelah bab penutup, peneliti menyajikan daftar pustaka sebagai kejelasan referensi penelitian, serta semua lampiran-lampiran yang berhubungan dengan perjalanan penelitian ini.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Pola Asuh Orang Tua

1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Menurut Ahmad Tafsir dalam (Syaiful Bahri 2014: 52) pola asuh berarti pendidikan. Dengan demikian, pola asuh orang tua adalah upaya orang tua yang konsisten dan persisten dalam menjaga dan membimbing anak dari sejak dilahirkan. Pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi. Dalam memberikan pengasuhan, orang tua akan memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah dan hukuman, serta tanggapan terhadap keinginan anaknya. Menurut (Gunarsa 2000: 44) pola asuh tidak lain merupakan metode atau cara yang dipilih pendidik dalam mendidik anak-anaknya yang meliputi bagaimana pendidik memperlakukan anak didiknya. Jadi yang dimaksud pendidik adalah orang tua terutama ayah dan ibu atau wali.

Sementara (Casmini 2007: 3) menyebutkan bahwa pola asuh sendiri memiliki definisi bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan, hingga kepada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan oleh masyarakat pada umumnya.

Sedangkan menurut (Wibowo 2012: 112) mendefinisikan pola asuh sebagai pola interaksi antara anak dengan orang tua, yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum, dan lain-lain) dan kebutuhan nonfisik seperti perhatian, empati, kasih sayang dan sebagainya. Anak tinggal dan dibiayai oleh orang tua sejak kecil. Kebutuhan setiap anak berbeda-beda, namun kebutuhan pokok yang pasti dibutuhkan oleh anak yaitu pangan, sandang dan papan. Kebutuhan tersebut yaitu kebutuhan primer manusia. Orang tua mempunyai kewajiban untuk memenuhi kebutuhan anak tersebut. Anak membutuhkan makan, minum, pakaian untuk menutup aurat, serta rumah untuk tempat tinggal. Terdapat perbedaan dalam cara pemenuhan kebutuhan anak oleh orang tua. Orang tua yang memanjakan anak akan memberikan setiap makanan atau baju keinginan anak, ada pula orang tua yang selektif dalam memilihkan makanan dan pakaian untuk anak.

Baumrind dalam (Casmini 2007: 47) menjelaskan bahwa pola asuh pada prinsipnya merupakan *parental control*. Pola asuh merupakan kontrol orang tua terhadap anak. Orang tua berperan dalam pengawasan, pemeriksaan dan pengendalian anak. Pengawasan orang tua diperlukan agar anak bertindak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku. Orang tua juga memeriksa tindakan anak, jika tindakan anak dirasa kurang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku, maka orang tua berperan untuk mengendalikan anak agar tidak melenceng dari nilai.

Pola asuh orang tua adalah merupakan suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa

tanggung jawab kepada anak (Thoha 1996: 109). Sedangkan menurut Kohn dalam (Thoha 1996: 110) mengemukakan:

"Pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berhubungan dengan anaknya. Sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain dari cara orang tua memberikan pengaturan kepada anak, cara memberikan hadiah dan hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritas dan cara orang tua memberikan perhatian, tanggapan terhadap keinginan anak. Dengan demikian yang dimaksud dengan pola asuh orang tua adalah bagaimana cara mendidik anak baik secara langsung maupun tidak langsung."

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah suatu proses interaksi antara orang tua dan anak, yang meliputi kegiatan seperti memelihara, mendidik, membimbing serta mendisiplinkan dalam mencapai proses kedewasaan baik secara langsung maupun tidak langsung. Pola asuh orang tua ini adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak dan bisa memberikan efek positif maupun negatif bagi anak.

2. Jenis-Jenis Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh yang diterapkan oleh setiap orang tua mempunyai ciri masing-masing. Orang tua memiliki cara dan pola tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anak. Bentuk-bentuk pola asuh orang tua mempengaruhi pembentukan kepribadian anak setelah ia menjadi dewasa. Itulah sebabnya

pola asuh yang diterapkan orang tua akan mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak itu sendiri (Syaiful Bahri 2014: 52).

(B. Uno 2006: 70) menyatakan bahwa para peneliti yang mempelajari reaksi orang tua terhadap anak-anaknya menemukan ada tiga gaya umum dalam menjalankan peranannya sebagai orang tua yaitu otoriter, permisif, dan otoritatif.

Menurut Hourlock dalam (Thoha 1996: 111-112) mengemukakan ada tiga jenis pola asuh orang tua terhadap anaknya, yakni:

a) Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter ditandai dengan cara mengasuh anak dengan aturan-aturan yang ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi. Menurut (Dariyo 2011: 207) bahwa Pola asuh otoriter adalah sentral artinya segala ucapan, perkataan, maupun kehendak orang tua dijadikan patokan (aturan) yang harus ditaati oleh anak-anaknya. Supaya taat, orang tua tidak segan-segan menerapkan hukuman yang keras kepada anak. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Hurlock dalam (Thoha 1996: 111-112) bahwa:

Pola asuh yang bersifat otoriter ditandai dengan penggunaan hukuman yang keras, lebih banyak menggunakan hukuman badan, anak juga diatur segala keperluan dengan aturan yang ketat dan masih tetap diberlakukan meskipun sudah menginjak usia dewasa. Anak yang dibesarkan dalam suasana semacam ini akan besar

dengan sifat yang ragu-ragu, lemah kepribadian dan tidak sanggup mengambil keputusan tentang apa saja.

Menurut (Helmawati 2014: 138) segi positif dari pola asuh otoriter yaitu anak menjadi penurut dan cenderung akan menjadi disiplin yakni mentaati peraturan yang ditetapkan orang tua.

b) Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung pada orang tua. Menurut (Dariyo 2011: 208) bahwa “Pola asuh demokratis adalah gabungan antara pola asuh permisif dan otoriter dengan tujuan untuk menyeimbangkan pemikiran, sikap dan tindakan antara anak dan orang tua”.

Menurut (Helmawati 2014: 139) pola asuh demokratis menggunakan komunikasi dua arah (*two ways communication*). Kedudukan antara orang tua dan anak dalam berkomunikasi sejajar. Menurut (Yatim 1991: 96-97) menjelaskan, dengan pola asuh demokratis, anak mampu mengembangkan kontrol terhadap perilakunya sendiri dengan hal-hal yang dapat diterima oleh masyarakat. Hal ini mendorong anak untuk mampu berdiri sendiri, bertanggung jawab dan yakin terhadap diri sendiri. Daya kreativitasnya berkembang dengan baik karena orang tua selalu merangsang anaknya untuk mampu berinisiatif.

c) Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif ditandai dengan cara orang tua mendidik anak yang cenderung bebas, anak dianggap sebagai orang dewasa atau muda, ia diberi kelonggaran seluas-luasnya untuk melakukan apa saja yang dikehendaki. Menurut (Dariyo 2011: 207) bahwa “Pola asuh permisif ini orang tua justru merasa tidak peduli dan cenderung memberi kesempatan serta kebebasan secara luas kepada anaknya.”

Sedangkan menurut (Yatim 1991: 96-97) bahwa:

"Pola asuh permisif ditandai dengan adanya kebebasan yang diberikan kepada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri. Anak tidak tahu apakah perilakunya benar atau salah karena orang tua tidak pernah membenarkan atau menyalahkan anak. Akibatnya anak berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri, tidak peduli apakah hal itu sesuai dengan norma masyarakat atau tidak. Keadaan lain pada pola asuh ini adalah anak-anak bebas bertindak dan berbuat."

Pola asuh ini bersifat *children centered* maksudnya adalah bahwa segala sesuatu aturan dan ketetapan keluarga berada di tangan anak.

B. Pola Asuh Orang Tua dalam Al-Qur'an

Pada prinsipnya, Al-Qur'an diturunkan oleh Allah SWT dalam rangka memberi petunjuk ke jalan yang benar terutama dalam hidup bertauhid, banyak cara yang digunakan oleh Allah SWT untuk memberi petunjuk kepada manusia dengan kisah-kisah Nabi yang tertuang dalam Al-Qur'an.

Secara definisi, menurut (Al-Qathan 1973: 432) *Qhashash Al-Qur'an* ini adalah pemberitaan Al-Qur'an tentang hal ihwal tentang umat yang terdahulu, tentang kenabian (nubuwat) dan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi baik pada masa dahulu, masa kini dan masa yang akan datang. Begitupun dengan permasalahan tentang cara atau metode pola asuh orang tua juga termaktub dalam Al-Qur'an. Pola asuh yang benar akan melahirkan peserta didik yang berkarakter serta berakhlak mulia.

Pola asuh orang tua dalam ayat-ayat komunikasi orang tua dan anak dalam Al-Qur'an merupakan sebuah pola atau rancangan pendidikan yang diambil dari proses pendidikan yang dilakukan oleh Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, Nabi Ya'qub dan Lukman, dan juga tidak terlepas dari metode atau aplikasi yang digunakan dalam proses pendidikan tersebut (Mamud 2004: 12).

Hubungan baik dan bersih antara orang tua dan anak terlihat dari bentuk pola asuh Nabi Ibrahim AS, Nabi Ya'qub AS, Nabi Nuh AS dan Luqman yang sangat demokratis. Keharmonisan itu terlihat ketika berdialog dengan putranya. Dialog yang begitu mengharukan sekaligus sarat dengan *ibroh* pendidikan sekaligus menggambarkan tingkat keimanan yang sangat tinggi dari pendidik (Nabi Ibrahim AS, Nabi Ya'qub AS, Luqman) dan peserta didik (Nabi Ismail, Nabi Yusuf) (Mamud 2004: 12).

Pola asuh yang sangat demokratis dicontohkan oleh Nabi Ibrahim AS dimana Ismail dibesarkan, tumbuh dan berkembang secara optimal sehingga dia memiliki kepribadian yang kuat dan dapat mengembangkan segala kreativitasnya dengan baik. Dalam menyelesaikan segala hal diselesaikan

secara musyawarah (demokratis) sehingga memperoleh hasil yang positif. Orang tua sebagai pendidik tidak sekedar memberikan pelajaran tetapi juga memberikan contoh teladan yang baik kepada anaknya. Dengan adanya rangsangan-rangsangan dari orang tua untuk anak berbuat baik, diharapkan bahwa pada anak dapat tertanam nilai-nilai moral yang baik (Gunarsa 2008: 68). Dengan demikian peran orang tua selaku pendidik utama dalam rumah tangga sangat besar dalam mendisiplinkan anak untuk berbuat baik.

Pola asuh merupakan pengasuhan yang diberikan oleh orang tua kepada anak, dimulai dengan mengandung anak, melahirkan, menyusui, memelihara, interaksi, dan mendidiknya. Mengasuh anak berdasarkan perspektif Al-Qur'an ada tiga, yaitu:

1. Periode Kehamilan

a. Ayat yang berkaitan dengan kehamilan

Allah SWT berfirman tentang kehamilan pada surat Al-Hajj ayat 5 yaitu:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن تُّرَابٍ ثُمَّ مِّن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِّن عَلَقَةٍ ثُمَّ مِّن مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ وَنُقِرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ آجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ وَمِنْكُمْ مَّن يُتَوَفَّىٰ وَمِنْكُمْ مَّن يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْذَلِ الْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِن بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا وَتَرَى الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأَنْبَتَتْ مِن كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ

"Wahai manusia! Jika kamu meragukan (hari) kebangkitan, maka sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu; dan Kami tetapkan dalam rahim menurut kehendak Kami sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan

kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampai kepada usia dewasa, dan diantara kamu ada yang diwafatkan dan (ada pula) diantara kamu yang dikembalikan sampai usia sangat tua (pikun), sehingga dia tidak mengetahui lagi sesuatu yang telah diketahuinya, dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air (hujan) di atasnya, hiduplah bumi itu dan menjadi subur dan menumbuhkan berbagai jenis pasangan (tetumbuhan) yang indah." (Q.S. Al-Hajj/22: 5)

Ibnu katsir menafsirkan ayat لَنُنَبِّئَنَّ لَكُمْ وَنُقَرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى.

yakni agar janin menetap dalam rahim tidak keguguran dan tumbuh terus menjadi bentuk yang sempurna. (Abu Fida Ismail bin Umar bin Katsir al-Qurasyi al-Bashri ad-Damsyiqi 1419: 347).

Jalaluddin As-Suyuthi dan Jalaluddin al-Mahalli menafsirkan ayat yang berbunyi لَنُنَبِّئَنَّ لَكُمْ وَنُقَرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى adalah dengan “dan kami tetapkan di dalam rahim apa yang kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan (hingga ia keluar) kemudian kami keluarkan kalian (dari perut ibu-ibu kalian) sebagai bayi" (Bakar and As-Suyuthi 1505: 433).

2. Periode kelahiran

Allah SWT berfirman tentang kelahiran pada surat Ali-Imran ayat 36 yaitu:

فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ اِنِّي وَضَعْتُهَا اُنْثَىٰ وَاللّٰهُ اَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتَ وَلَيَسَ الذَّكْرُ كَالْاُنْثَىٰ ۗ وَاِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ

وَاِنِّي اَعْبُدُهَا بِكَ وَذَرَيْتَهَا مِنَ الشَّيْطٰنِ الرَّجِيْمِ

"Maka ketika melahirkannya, dia berkata, “Ya Tuhanku, aku telah melahirkan anak perempuan.” Padahal Allah lebih tahu apa yang dia lahirkan, dan laki-laki tidak sama dengan perempuan. ”Dan aku memberinya nama Maryam, dan

aku mohon perlindungan-Mu untuknya dan anak cucunya dari (gangguan) setan yang terkutuk." (Q.S. Ali-Imran/3:36)

Jalaludin As-Suyuthi dan al-Mahalli menafsirkan ayat فَلَمَّا وَضَعَتْهَا (tatkala ia “istri Imran” melahirkan anaknya), maksudnya untuk membaktikannya guna berkhidmat kepada agama. (Bakar and As-Suyuthi 1505: 70).

Ibnu Katsir menafsirkan ayat فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ اِنِّي وَضَعْتُهَا اُنْثَىٰ وَاللّٰهُ اَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتَ dengan tafsir “maka tatkala istri Imran melahirkan anaknya, diapun berkata, Ya Tuhanku, sesungguhnya aku melahirkan seorang anak perempuan, dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu”(Abu Fida Ismail bin Umar bin Katsir al-Qurasyi al-Bashri ad-Damsyiqi 1419: 28). Dalam proses ini meliputi, pemberian nama anak yang baik dan penyusuaan anak oleh ibunya.

3. Periode pendidikan anak

Mendidik anak masuk dalam proses mengasuh anak. Definisi dari mengasuh, mendidik, pendidikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia versi Kemendikbud mengasuh ialah: menjaga (merawat, mendidik) anak kecil. Mendidik: memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Pendidikan: Proses perubahan tata sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik (kbbi.kemdikbud.go.id, 2018, Agustus 6).

Adapun fase pendidikan anak ini meliputi mengajarkan agama (QS.Al-Baqarah: 132), Mengajarkan anak tidak menyekutukan Allah

(QS.Lukman:13), Menasihati anak untuk berbakti kepada kedua orang tua (QS.Luqman:14), Mengajari anak tanggung jawab (QS.Luqman:16), Mengajarkan taqwa kepada anak (QS.At-Tahrim:6), Mengajarkan shalat, amar ma'ruf nahi munkar dan sabar kepada anak (QS.Luqman:17), Mengajarkan anak agar tidak angkuh dan sombong (QS.Luqman: 18), Mengajari anak etika berjalan dan etika berbicara (QS.Luqman:19).

C. Pola Asuh Anak di Zaman Sekarang

1. Dasar dan Urgensinya Pola Asuh di Zaman Sekarang

Sebagaimana orang tua mempunyai hak atas diri anak, begitu juga anak mempunyai hak atas diri orang tua, dan sebagaimana Allah SWT memerintahkan kita agar berbakti kepada orang tua, begitu juga Allah SWT memerintahkan kita agar berbuat baik kepada anak-anak kita. Berbuat baik terhadap anak dan bersungguh-sungguh dalam mendidiknya merupakan bentuk pelaksanaan amanah (Muhammad bin Ibrahim Al-Hamd 2011:20).

Banyak dalil-dalil syar'i dari Al-Qur'an dan As-Sunnah Nabi yang memerintahkan agar berbuat baik kepada anak dan menunaikan amanah kepadanya, dan banyak juga dalil-dalil yang memperingatkan agar tidak mengabaikan anak dan melalaikan hak-haknya. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an, surah An-Nisa' ayat 4, surah Al-Anfal ayat 27, dan surah At-Tahrim ayat 6 yang artinya: *“Sungguh, Allah menyuruh kalian menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya.”* (An-Nisa' (4): 58) *“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian*

mengkhiyanati Allah dan rasul dan (juga) kalian mengkhianati amanat yang dipercayakan kepada kalian, sedang kalian mengetahui.” (Al-Anfal (8):27) “Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah diri dan keluarga kalian dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (At-Tahrim (66):6).

Adapun salah satu hadits Nabi yang berkaitan dengan pengasuhan anak ini diantaranya adalah sabda Nabi Muhammad SAW yang artinya: *“kalian semua adalah pemimpin dan bertanggung jawab atas yang dipimpinnya. Seorang imam adalah pemimpin dan dia bertanggung jawab atas yang dipimpinnya. Seorang laki-laki adalah pemimpin di dalam keluarganya dan ia bertanggung jawab atas yang dipimpinnya. (H.R. Muttafaqun ‘alaih).*

Meskipun besarnya tanggung jawab terhadap pengasuhan dan pendidikan anak berdasarkan dalil-dalil syar’i di atas sudah tidak bisa dipungkiri lagi, tetap saja masih banyak orang yang mengabaikan, meremehkan dan tidak memberikan perhatian yang semestinya terhadap persoalan ini. Mereka justru menelantarkan anak-anak mereka dan mengabaikan pengasuhan dan pendidikan mereka. Mereka tidak pernah bertanya tentang diri anak-anak dan tidak memberi pengarahan kepada mereka.

2. Usaha dan Langkah Strategis dalam Penerapan Pola Asuh di Era Globalisasi

Dalam rangka untuk mengeliminir dan membendung efek negatif dari arus globalisasi ini maka ada beberapa alternatif usaha dan langkah strategis sebagaimana yang dikemukakan oleh (Agus Hermawan 2011: 18-19) sebagai berikut:

- a. Orang tua selalu mengokohkan aqidah anak sedini mungkin, lalu diiringi dengan memupuk dan meningkatkan amalan syariat ajaran agama yang pada akhirnya akan berbuah amal yang baik sehingga anak menjadi orang yang shalih/shalihah bertaqwa kepada Tuhannya.
- b. Pendidikan di sekolah hendaknya disinergikan oleh pihak pengelola sekolah dengan orang tua selaku pengasuh anak di keluarga melalui buku penghubung yang diisi guru dengan wali murid, sehingga akan ada kerjasama dan kontinuitas pembelajaran formal dan informal secara sinergis komprehensif.
- c. Pendidikan agama yang ada di sekolah dilengkapi dengan tugas terstruktur di rumah, hendaknya tidak terbatas doktrinasi *an sich*, namun diorientasikan kepada pemahaman, penghayatan dan pengamalan praktek nilai-nilai keagamaan yang membidik ranah kognitif, afektif dan psikomotor dan ini memerlukan peran dan bimbingan orang tua di rumah untuk selalu membimbing dikarenakan alokasi jam mata pelajaran agama di sekolah hanya sedikit.

- d. Pendidikan akhlak harus lebih ditekankan baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun di masyarakat secara sinergis dan berkesinambungan melalui budaya tertib dan taat secara bersama-sama.
- e. Pemerintah dan pihak-pihak yang berkompeten termasuk orang tua hendaknya memproteksi anggota masyarakat termasuk anak-anak dari segala macam bacaan, tayangan dan konsumsi acara hiburan yang kurang mendidik, merusak moral bangsa seperti pornografi/pornoaksi, tindak sadisme dan lainnya.

Menjadikan rumah sebagai sebuah istana dan tempat ibadah bagi para penghuninya adalah merupakan usaha dan langkah strategis pola pengasuhan selanjutnya. Sebagaimana kita ketahui bersama bahwa kita di rumah kita adalah raja, karena rumah adalah kerajaan kecil, istri dan anak-anak kita ibarat rakyatnya. Jadi sebagai seorang raja tergantung bagaimana kita mengurus rumah kita. Begitu juga rumah seorang muslim adalah tempat ibadah baginya. Ia dapat menjaga lisan, pendengaran, penglihatan, menutup aib dirinya, menjaga agama dan martabatnya. Jadi, rumah merupakan pelindung, penjaga martabat dan penutup aurat (A'dh Al-Qarni 2011: 80-81).

Menurut Ayah Edy dalam bukunya (2008: 2) bahwa untuk mendapatkan pohon apel yang baik maka kita harus menanam bibit-bibit apel yang baru, lalu kita pelihara mereka dengan tepat hingga kelak tumbuh menjadi pohon-pohon apel yang baru. Maknanya adalah apabila

kita ingin mendapatkan anak-anak kita baik maka persiapkan mereka dengan pengasuhan dan pendidikan yang baik dan tepat sampai mereka siap pada waktunya meneruskan perjuangan dan pengabdian kita.

D. Ayat-Ayat Pendidikan dalam Kisah Nabi Ibrahim AS

Nabi Ibrahim AS adalah Nabi yang berhasil dalam mendidik anak, keluarga, dan umatnya, Ibrahim sebagai bapaknya para Nabi, Imam para rasul, Khalilullah (kekasih Allah) dan Ulul Azmi dan millah Ibrahim AS jadi panutan. Dalam Al-Qur'an ayat-ayat yang berkaitan dengan Nabi Ibrahim AS, sebanyak 186 ayat yang tersebar dalam 25 surat. Selanjutnya, ditinjau dari segi tempat turun ayat, data ayat-ayat yang berkaitan dengan kisah Nabi Ibrahim AS, terdapat 17 (tujuh belas) surat yang turun di Mekkah dan 8 (delapan) surat yang turun di Madinah (Hasan 2017: 429).

Sebagaimana kisah-kisah pada umumnya dalam Al-Qur'an, tidak dipungkiri juga dalam kisah Nabi Ibrahim AS ini terjadi pengulangan-pengulangan. Tujuan pengulangan-pengulangan tersebut, antara lain: (1). Menjelaskan kesastraan (kebalaghah-an) Al-Qur'an dalam tingkat paling tinggi. Hal itu bisa dilihat walaupun kisah tersebut diulang pada tempat yang berbeda, tapi tersaji dengan uslub (gaya bahasa) yang berbeda pula: (2). Menunjukkan kehebatan atau kemukjizatan Al-Qur'an, sebab mengungkapkan sesuatu makna dalam berbagai bentuk susunan kalimat, dimana susunan kalimat tersebut tidak dapat ditandingi oleh sastrawan arab yang terkenal hebat juga; (3). Menunjukkan pentingnya pesan yang disampaikan ayat tersebut, karena pengulangan tersebut dimaksudkan untuk mengukuhkan kandungan

kisah dalam ayat tersebut; (4). Menunjukkan tujuan yang berbeda yang karenanya kisah itu diungkapkan, sebagian dari maknanya diterangkan dalam satu tempat, karena kondisi yang ada hanya membutuhkan. Sedangkan makna-makna lainnya diungkapkan dalam tempat lain sesuai dengan kebutuhan menurut kondisi yang ada; (5) menunjukkan kebenaran Al-Qur'an bahwa ia betul-betul datang dari sisi Allah SWT, dimana walaupun berbeda-beda tempat, tetapi tidak ada kontradiksi di dalamnya (Mudzakir 2010: 438).

1. Materi pendidikan dalam surat Ibrahim ayat 35-41

Q.S. Ibrahim adalah surat ke-14 termasuk golongan surat-surat Makkiyah karena diturunkan di Mekkah dan sebelum hijrah yang terdiri dari 52 ayat. Sebelum memaparkan kajian berupa materi pendidikan anak dalam Q.S. Ibrahim yang dapat diterapkan pada pendidikan anak dalam keluarga, berikut disajikan Q.S. Ibrahim yang menjadi pokok bahasan yaitu ayat 35 sampai 41 beserta artinya:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ آمِنًا وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ الْأَصْنَامَ ۗ - ٣٥ رَبِّ إِنَّهُمْ أَضَلُّنَا كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ

فَمَنْ تَبِعَنِي فَإِنَّهُ مِنِّي وَمَنْ عَصَانِي فَإِنَّكَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ - ٣٦ رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ

الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفْئِدَةً مِنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُمْ مِنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ - ٣٧ رَبَّنَا

إِنَّكَ تَعْلَمُ مَا نُخْفِي وَمَا نُعْلِنُ وَمَا يَخْفَى عَلَى اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ - ٣٨ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَهَبَ لِي

عَلَى الْكِبَرِ إِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِنَّ رَبِّي لَسَمِيعُ الدُّعَاءِ - ٣٩ رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءِ -

٤٠ رَبَّنَا اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ الْحِسَابُ □ - ٤١

"35, dan (ingatlah), ketika Ibrahim berkata: "Ya Tuhanku, Jadikanlah negeri ini (Mekah), negeri yang aman, dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku

daripada menyembah berhala-berhala; 36. Ya Tuhanku, Sesungguhnya berhala-berhala itu telah menyesatkan kebanyakan daripada manusia, Maka Barangsiapa yang mengikutiku, Maka Sesungguhnya orang itu Termasuk golonganku, dan Barangsiapa yang mendurhakai Aku, Maka Sesungguhnya Engkau, Maha Pengampun lagi Maha Penyayang; 37. Ya Tuhan Kami, Sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, Ya Tuhan Kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, Maka Jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rejekilah mereka dari buah-buahan, Mudah-mudahan mereka bersyukur; 38. Ya Tuhan Kami, Sesungguhnya Engkau mengetahui apa yang Kami sembunyikan dan apa yang Kami lahirkan; dan tidak ada sesuatupun yang tersembunyi bagi Allah, baik yang ada di bumi maupun yang ada di langit; 39. Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan kepadaku di hari tua (ku) Ismail dan Ishaq. Sesungguhnya Tuhanku, benar-benar Maha mendengar (memperkenankan) doa; 40. Ya Tuhanku, Jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan shalat, Ya Tuhan Kami, perkenankanlah doaku; 41. Ya Tuhan Kami, beri ampunlah aku dan kedua ibu bapakku dan sekalian orang-orang mukmin pada hari terjadinya hisab (harikiamat)".(Q.S. Ibrahim/12: 35-41)

Terdapat banyak materi yang dapat dijadikan teladan dalam pendidikan yang diambil dari cara Nabi Ibrahim AS yang terdapat pada Q.S. Ibrahim ayat 35-41, yaitu:

a) Tauhid

Kalimat dalam ayat 35 yang artinya "*jauhkanlah aku beserta anak cucu-cucuku daripada menyembah berhala*" ini dapat diartikan bahwasanya Nabi Ibrahim AS menanamkan materi pendidikan yaitu tauhid. Pendidikan tauhid ini harus menjadi materi utama yang diajarkan orang tua kepada anak, karena ini merupakan yang paling terpenting dan utama di atas hal-hal penting lainnya (Muhammad 2011: 14).

b) Doa

Dalam ayat di atas terdapat kata ربي "Ya Tuhanku" yang hampir di

setiap ayat selalu ada. Dapat diartikan bahwasanya ayat di atas memiliki kandungan doa yang mana doa merupakan hal yang selalu dilakukan Nabi Ibrahim ialah memanjatkan doa kepada Allah SWT.

c) Lingkungan yang baik

Pada surat Ibrahim ayat 37 di atas yang artinya:

Ya Tuhan Kami, Sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, Ya Tuhan Kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat; (QS. Ibrahim/12 :37)

Pemilihan lingkungan tentu merupakan salah satu yang harus diperhatikan oleh orang tua. Dalam kaitannya dengan lingkungan keluarga, orang tua harus memilih lingkungan yang sehat dan cocok sebagai tempat tinggal orang tua beserta anaknya. Begitu pula untuk memilih sekolah ataupun madrasah sebagai pendidikan formal. Anak-anak bergaul dalam lingkungan masyarakat, disana mereka menyaksikan berbagai peristiwa, disana mereka melihat orang-orang berperilaku dan disana pula mereka akan selalu menemukan sejumlah aturan dan tuntutan yang seyogyanya dipenuhi oleh yang bersangkutan. Pengalaman-pengalaman yang didapat anak-anak dalam masyarakat tersebut akan memberikan kontribusi tersendiri dalam pembentukan perilaku dan perkembangan pribadinya (Daradjat 2014: 34).

d) Syukur

Materi ke-4 yang terdapat dalam Q.S. Ibrahim ayat 37 ini adalah syukur. Hamka menjelaskan bahwa Ibrahim berdo'a tanpa berkata "wahi" sebagaimana kebiasaan Al-Qur'an melukiskan do'a orang-orang yang dekat dengan Allah SWT. Doa'nya: *"Tuhan kami dan Tuhan makhluk seluruhnya" Sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di satu lembah yang tidak dapat mempunyai tanaman di dekat rumah-Mu"* Agar mereka melaksanakan shalat secara berkesinambungan lagi baik dan sempurna, Jadikanlah hati manusia cenderung kepada mereka dan anugerahilah mereka rezeki dari buah-buahan, baik yang engkau tumbuhkan disana maupun yang dibawa oleh manusia kesana, mudah-mudahan dengan aneka anugerahmu mereka terus-menerus bersyukur (Shihab 2007: 70).

e) Ikhlas

Dalam surat Ibrahim ayat 38, menurut Hamka ayat tersebut ini melukiskan keikhlasan Ibrahim dan anak-anaknya dalam berkhidmat kepada Allah SWT. sebab tauhid itupun adalah ikhlas. Tauhid dan ikhlas itulah yang menyebabkan tidak mungkin mempersekutukan Allah SWT dengan yang lain, dan apabila manusia beroleh pendirian hidup (akidah) tauhid dan ikhlas itu, kekayaan besarlah yang diberikan Allah SWT kepadanya. Itulah jiwa yang telah keluar dari gelap dan menempuh terang dan itulah hidup yang sejati (Hamka 2015: 113).

f) Ibadah

Ya Tuhanku! Jadikanlah aku pendiri shalat, dan (demikian juga) dari cucu-cucuku. Ya Tuhan kami! Perkenankanlah kiranya doaku.”(QS. Ibrahim, 14:41)

Hamka menafsirkan bahwa doa beliau agar dia menjadi pendiri shalat, telah makbul dan doanya untuk anak cucu dan turunannya pun terkabul. Dari keturunan Ishaq munculah berpuluh-puluh Nabi-Nabi dan Rasul-Rasul; termasuk Ya'qub, Yusuf, Musa, Harun, Yusya', Ilyasat, Ilyas, Zulkifli, Ayyub, Daud, Sulaiman, Zakariya, Yahya dan Isa Al-Masih dan lain-lain dari Anbiya Bani Israil, dan dari keturunan Isma'il datanglah penutup segala Nabi (khatimul anbiya') dan yang paling istimewa dari segala radul (sayyidil mursalin), Muhammad SAW (Hamka 2015: 156).

Redaksi ini menjelaskan bahwa Nabi Ibrahim mendoakan agar anak turunan beliau dan beliau menjadi orang yang beribadah kepada Allah SWT. Orang yang menyembah kepada Allah SWT. Kemudian materi inilah yang perlu diajarkan kepada anak, tentang beribadah kepada Allah SWT, agar anak menjadi orang yang selalu merasa dekat dengan Allah SWT.

g) Kecintaan kepada orang tua

Dalam Q.S. Ibrahim ayat 41 yang artinya:

Ya Tuhan Kami, beri ampunlah aku dan kedua ibu bapaku dan sekalian orang-orang mukmin pada hari terjadinya hisab (hari kiamat)” (QS. Ibrahim, 14:41)

Dalam doa diatas terbaca bahwa beliau mendoakan kedua orangtuanya. Menurut penafsiran lembaga departemen agama menjelaskan bahwa diriwayatkan dari Al-Hasan bahwa ibu Ibrahim adalah seorang yang beriman kepada Allah SWT, sedang bapaknya adalah orang yang kafir. Ia memohonkan ampunan bagi bapaknya itu karena pernah berjanji akan memohon ampunan bagi bapaknya. Akan tetapi, tatkala bapaknya tetap dalam keadaan tidak beriman dan menjadi musuh Allah SWT, maka ia berlepas darinya (Depag RI 1990: 204).

2. Metode Pendidikan Nabi Ibrahim AS

Adapun metode yang digunakan Nabi Ibrahim AS sebagaimana dijelaskan dalam beberapa ayat kisah Nabi Ibrahim AS diantaranya:

a) Metode Intuitif

Metode Nabi Ibrahim AS ini, dalam (Qamar 2005: 296) menyebutnya dengan metode intuitif atau (الذوق منهج) pengalaman kalbu, ialah pengetahuan yang diperoleh secara tiba-tiba teranugrahkan dari Allah SWT. Allah SWT berfirman:

يَأْتِيَنِي إِني قَدْ جَاءَنِي مِنَ الْعِلْمِ مَا لَمْ يَأْتِكَ فَاتَّبِعْنِي أَهْدِكَ صِرَاطًا سَوِيًّا

"Wahai ayahku! Sungguh, telah sampai kepadaku sebagian ilmu yang tidak diberikan kepadamu, maka ikutilah aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus." (Q.S. Maryam/19: 43)

Dari ayat tersebut bisa difahami bahwa Nabi Ibrahim AS mendapatkan ilmu langsung dari Allah SWT yang tidak diberikan kepada

yang lain. Ilmu-ilmu itu diantaranya adalah ilmu tauhid. Ibrahim AS mengajak ayahnya untuk bertauhid, meninggalkan kemusyrikan.

b) Metode Rasional

Metode rasional ialah metode yang dipakai untuk memperoleh pengetahuan dengan menggunakan pertimbangan-pertimbangan atau kriteria-kriteria kebenaran yang bisa diterima rasio. (Qamar 2005: 271) menyebutnya dengan metode rasional (منهج الذق). Firman Allah SWT:

إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ لِمَ تَعْبُدُ مَا لَا يَسْمَعُ وَلَا يُبْصِرُ وَلَا يُغْنِي عَنْكَ شَيْئًا يَا أَبَتِ إِنِّي قَدْ جَاءَنِي مِنَ الْعِلْمِ مَا لَمْ

يَأْتِكَ فَاتَّبِعْنِي أَهْدِكَ صِرَاطًا سَوِيًّا

"42. (Ingatlah) ketika dia (Ibrahim) berkata kepada ayahnya, "Wahai ayahku! Mengapa engkau menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat, dan tidak dapat menolongmu sedikit pun? 43. Wahai ayahku! Sungguh, telah sampai kepadaku sebagian ilmu yang tidak diberikan kepadamu, maka ikutilah aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus."(Q.S. Maryam/19: 42-43)

Dari ayat ini bisa dipahami bahwa da'wah Nabi Ibrahim AS dengan menggunakan pendekatan-pendekatan atau metode rasional, Nabi Ibrahim mengajak berpikir rasional kepada ayahnya bahwa berhala yang disembah itu tidak bisa mendengar, tidak bisa melihat, tidak bisa menolong, mengapa kalian sembah. Kemudian Nabi Ibrahim mengajak kepada ayahnya untuk mengikuti apa yang Nabi Ibrahim ketahui, yaitu agama yang lurus, menyembah yang menciptakan bumi, langit dan seisinya, Allah SWT Yang Maha Pencipta, Maha Kuasa.

c) Metode Keteladanan

Berikut ayat yang menjelaskan bahwa Nabi Ibrahim AS adalah teladan bagi umat:

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَءُؤُا مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ

اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّى تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحَدَهُ إِلَّا قَوْلَ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ

لَا اسْتَعْفِرَنَّ لَكَ وَمَا أَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ رَبَّنَا عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنَبْنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ

"Sungguhnyalah telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: "Sungguhnyalah Kami berlepas diri daripada kamu daripada apa yang kamu sembah selain Allah, Kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara Kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja. kecuali Perkataan Ibrahim kepada bapaknya "Sungguhnyalah aku akan memohonkan ampunan bagi kamu dan aku tiada dapat menolak sesuatupun dari kamu (siksaan) Allah". (Ibrahim berkata): "Ya Tuhan Kami hanya kepada Engkaulah Kami bertawakkal dan hanya kepada Engkaulah Kami bertaubat dan hanya kepada Engkaulah Kami kembali." (Q.S. Al-Mumtahanah/60: 4)

Begitu pentingnya keteladanan sehingga Tuhan menggunakan pendekatan dalam mendidik umatnya melalui model yang harus dan layak dicontoh. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa keteladanan merupakan pendekatan pendidikan yang ampuh. Dalam lingkungan keluarga misalnya, orang tua yang diamanahi berupa anak-anak, maka harus menjadi teladan yang baik bagi anak-anak. Orang tua harus bisa menjadi figur yang ideal bagi anak-anak dan harus menjadi panutan yang bisa mereka andalkan dalam mengarungi kehidupan ini (Hidayatullah 2010: 40).

d) Metode Pentahapan

Dalam surat al-Baqarah: 129 sebagai berikut:

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْنَا آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ ۗ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

"Ya Tuhan kami, utuslah di tengah mereka seorang rasul dari kalangan mereka sendiri, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat-Mu dan mengajarkan Kitab dan Hikmah kepada mereka, dan menyucikan mereka. Sungguh, Engkaulah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana." (Q.S. Al-Baqarah/2: 129)

Menurut (M. P. Darmawan 2006: 94) dari ayat tersebut bisa dipahami bahwa metode pendidikan melalui beberapa tahapan: a) Tahapan tilawat atau membaca. Tahapan ini diarahkan untuk membaca Al-Qur'an. Dengan begitu akan terciptanya pembudayaan membaca Al-Qur'an. b) Tahapan ta'lim. Tahapan ini berartikan proses pengajaran sampai ke pemahaman. c) Tahapan hikmah. Konsep hikmah, ditujukan untuk menunjukkan pengetahuan filosofis sehingga orang yang berfilsafat disebut ahli hikmah, menjadi pribadi yang bijak, cinta kebaikan, disiplin, amanah, berintegritas, mengikuti ahklak Allah Al-Hakim. Apa yang diamalkan berdasarkan ilmu, dan mampu menghayati hikmah dan rahasia dibalik amalan itu. d) Tahapan tazkiyah. Kata tazkiyyah berasal dari kata "zaka" yang berarti tumbuh kembang atau penyucian. Konsep tersebut dimaknai sebagai satu kemampuan memisahkan atau membersihkan. Implikasinya adalah memberikan pelatihan dan pendidikan, dengan tujuan untuk melakukan eliminasi perilaku-perilaku buruk, serta mampu mengamalkan pemahamannya

e) Metode *Munadzarah*

Munazharah diambil dari kata *nazharun* yang berarti pandangan dapat dikatakan sebagai metode diskusi. Metode munazharah melibatkan dua pihak yang mengajak berpikir untuk mengeluarkan pendapat atau pandangan atau munazharah dengan mengikuti alam pikiran lawan kemudian dibantahnya (Machendrawati 2003: 214). Seperti yang dilakukan Nabi Ibrahim AS memimpin kaumnya kepada tauhid dengan mengikuti alam pikiran mereka untuk kemudian dibantah pemikiran itu oleh Nabi Ibrahim. Sebagaimana firman Allah SWT sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ أَرَزَرْتَنِي أَصْنَامًا آلِهَةً إِنِّي أَرَاكَ وَقَوْمَكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ (74) وَكَذَلِكَ نُرِي إِبْرَاهِيمَ
 مَلَكُوتَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلِيَكُونَ مِنَ الْمُوقِنِينَ (75) فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ رَأَى كَوْكَبًا قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ
 قَالَ لَا أُحِبُّ الْآفَلِينَ (76) فَلَمَّا رَأَى الْقَمَرَ بَازِعًا قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَأُنْزِلَنَّ رَبِّي لِأَكُونَنَّ مِنَ
 الْقَوْمِ الضَّالِّينَ (77) فَلَمَّا رَأَى الشَّمْسَ بَازِعَةً قَالَ هَذَا رَبِّي هَذَا أَكْبَرُ فَلَمَّا أَفَلَتْ قَالَ يَا قَوْمِ إِنِّي بَرِيءٌ مِمَّا
 (79) تُشْرِكُونَ (78) إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

"dan (ingatlah) di waktu Ibrahim berkata kepada bapaknya, Aazar "Pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan? Sesungguhnya aku melihat kamu dan kaummu dalam kesesatan yang nyata", dan demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan (kami yang terdapat) di langit dan bumi dan (kami memperlihatkannya) agar dia termasuk orang yang yakin. Ketika malam telah gelap, dia melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata: "Inilah Tuhanku", tetapi tatkala bintang itu tenggelam dia berkata: "Saya tidak suka kepada yang tenggelam." Kemudian tatkala dia melihat bulan terbit dia berkata: "Inilah Tuhanku". tetapi setelah bulan itu terbenam, dia berkata: "Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaKu, pastilah aku termasuk orang yang sesat." kemudian tatkala ia melihat matahari terbit, dia berkata: "Inilah Tuhanku, ini yang lebih besar". Maka tatkala matahari itu terbenam, Dia berkata: "Hai kaumku, Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan. Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Rabb yang menciptakan langit dan bumi,

dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah Termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan."(Q.S, Al-An'am/6: 74 -79).

f) Metode Perhatian

Metode pendidikan anak yang terdapat dalam QS. Ibrahim yaitu metode perhatian dan kasih sayang pada surah Ibrahim ayat 35 yang artinya:

"Ya Tuhanku, Jadikanlah negeri ini (Mekah), negeri yang aman, dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku daripada menyembah berhala-berhala;" (Q.S. Ibrahim/14: 35)

Metode kasih sayang terhadap anak dengan cara mengikuti perkembangan anak dan mengawasinya dalam pembentukan akidah, akhlak, mental dan sosialnya. Begitu juga dengan terus mengecek keadaan fisik dan intelektualnya. Mendidik dengan cara ini sebagai salah satu asas dalam membentuk manusia yang seimbang, yaitu dengan cara orang tua memberikan haknya sesuai dengan porsinya masing-masing, maka akan terbentuklah dari seorang anak kecil menjadi manusia yang hakiki sebagai batu pertama untuk membangun pondasi Islam yang kokoh dalam jiwanya (An-Nahlawi 1995: 606). Oleh karena itu hendaknya sebagai orang tua, menerapkan metode perhatian dan kasih sayang kepada anak-anakmu, niscaya kelak mereka akan memberikan kepadamu cinta, ketulusan dan kesetiaan mereka. Khususnya ketika anda sudah tua dan anda

mebutuhkan pertolongan dan keberadaan mereka (Al-Ikk 2009: 347-348).

g) Metode Nasihat

Metode pertama yaitu nasihat. Metode nasihat yang terdapat pada ayat ke 13 Q.S. Luqman sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

"Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya,"Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar." (Q.S. Luqman/31: 13)

Menurut Quraish Shihab, kata "ya 'izhuhu terambil dari kata wa'zh yaitu nasihat yang menyangkut berbagai kebajikan dengan cara menyentuh hati. Ada juga yang mengartikan sebagai ucapan yang mengandung peringatan dan ancaman. Penyebutan kata ini sesudah kata *dia berkata* untuk memberi gambaran tentang bagaimana perkataan itu beliau sampaikan, yakni tidak membentak, penuh kasih sayang sebagai dipahami dari panggilan mesranya kepada anak. Selanjutnya kata *bunnayya* adalah patron yang menggambarkan kemungilan. Asalnya adalah *ibny* dari kata *ibn* yakni anak lelaki. Pemungilan tersebut mengisyaratkan kasih sayang. Dari sini, dapat dikatakan bahwa mendidik anak hendaknya didasari rasa kasih sayang (Shihab 2007: 127).

h) Metode Demokratis

Metode demokratis ini bisa dilihat di dalam surah As-Shaffat ayat

102:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَؤِيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ آيَةً أَدْبَحْتُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَا بَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ

سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

"Maka ketika anak itu sampai (pada umur) sanggup berusaha bersamanya, (Ibrahim) berkata, "Wahai anakku! Sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu!" Dia (Ismail) menjawab, "Wahai ayahku! Lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu; insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang sabar.""(Q.S. Ash-Shaffat/37: 102)

Dalam kandungan ayat tersebut menceritakan bahwa Nabi Ibrahim AS menyampaikan mimpinya kepada anaknya. (Shihab 2007: 63). Ibrahim bermusyawarah dengan meminta pendapat dari anaknya sambil mengatakan *"fanzur ma dza tara"* (bagaimana pendapatmu?). Hal ini mencerminkan sikap yang sangat demokratis dari Nabi Ibrahim sebagai seorang ayah. Sikap ini beliau tunjukkan kepada putranya agar sang putra mengetahui bahwa beliau tidak sewenang-wenang terhadap putranya (Mustaqim 2005: 23-24).

BAB III

ANALISIS KONSEP POLA ASUH ORANG TUA DALAM KISAH NABI IBRAHIM AS DAN APLIKASINYA BAGI PENDIDIKAN

A. Deskripsi Umum Mengenai Pola Asuh dalam Keluarga Melalui Kisah Nabi Ibrahim AS

Nabi Ibrahim AS adalah salah satu Nabi dan Rosul Allah SWT yang sangat inspiratif bagi kita setiap umat muslim pada khususnya serta bagi umat manusia umumnya. Nabi Ibrahim AS adalah putra Azar bin Nahur bin Saruj bin Ra'u bin Falij bin Abir bin Syalih bin Arfakhsyadz bin Syam bin Nuh AS. Nabi Ibrahim AS dilahirkan di Irak pada tahun 2166 SM dikalangan para penyembah berhala. Ayahnya Nabi Ibrahim AS Azar adalah pembuat patung atau berhala yang disembah oleh masyarakat (Otong Surasman 2016: 47-70).

Kisah Nabi Ibrahim AS dalam Al-Qur'an ditampilkan sebanyak 186 ayat yang tersebar di 25 surat. Nabi Ibrahim AS memiliki dua anak yaitu Nabi Ismail AS dan Nabi Ishaq AS. Keturunan Nabi Ishaq AS melahirkan para Nabi yang dikenal Nabi untuk umat Yahudi. Kisah tentang kelahiran Nabi Ishaq dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat Al-Hijr ayat 51-56 yang berbunyi:

وَتَبَيَّنُهُمْ عَنْ ضَيْفِ إِبْرَاهِيمَ (51) إِذْ دَخَلُوا عَلَيْهِ فَقَالُوا سَلَامًا قَالَ إِنَّا مِنْكُمْ وَجِلُونَ (52) قَالُوا لَا تَوْجَلْ إِنَّا نُبَشِّرُكَ

بِغُلَامٍ عَلِيمٍ (53) قَالَ أَبَشَّرْتُمُونِي عَلَى أَنْ مَسَّنِيَ الْكِبَرُ فِيمَ تَبَشِّرُونَ (54) قَالُوا بَشِّرْنَاكَ بِالْحَقِّ فَلَا تَكُنْ مِنَ

الْقَائِلِينَ (55) قَالَ وَمَنْ يَفْتِنُ مِنْ رَحْمَةِ رَبِّهِ إِلَّا الضَّالُّونَ (56)

"Dan kabarkanlah kepada mereka tentang tamu-tamu Ibrahim. Ketika mereka masuk ke tempatnya, lalu mereka mengucapkan, "Salam." Berkata Ibrahim, "Sesungguhnya kami merasa takut kepada kalian." Mereka berkata,

“Janganlah kamu merasa takut, sesungguhnya kami memberi kabar gembira kepadamu dengan (kelahiran seorang) anak laki-laki (yang akan menjadi) orang yang alim.” Berkata Ibrahim, “Apakah kalian memberi kabar gembira kepadaku, padahal usiaku telah lanjut. Maka dengan cara bagaimanakah (terlaksananya) berita gembira yang kalian kabarkan ini?” Mereka menjawab, “Kami menyampaikan kabar gembira kepadamu dengan benar, maka janganlah kamu termasuk orang-orang yang berputus asa.” Ibrahim berkata, “Tidak ada orang yang berputus asa dari rahmat Tuhannya, kecuali orang-orang yang sesat.” (Q.S. Al-Hijr/15: 51-56)

Nabi Ismail AS merupakan anak pertama Nabi Ibrahim AS dari seorang istri yang bernama Siti Hajar. Kisah kelahiran Nabi Ismail AS diabadikan dalam Al-Qur'an Surat As-Saffat ayat 101:

(101) فَبَشَّرْنَاهُ بِغُلَامٍ حَلِيمٍ

"Maka kami beri kabar gembira kepadanya dengan (kelahiran) seorang anak yang sangat sabar (Ismail)." (Q.S. As-Saffat/37: 101)

Ketika Nabi Ibrahim AS berumur 14 tahun, ia mulai mengamati alam untuk sampai kepada keyakinan monoteisme dan mulai menyampaikan pesan ini kepada masyarakat Irak. Pada usia 16 tahun Nabi Ibrahim AS menghancurkan berhala dan diadili lalu dihukum dengan cara dilempar ke dalam api sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surat As-Shaffat ayat 97, tetapi Allah SWT menyelamatkannya dengan menjadikan api menjadi dingin. Nabi Ibrahim AS juga mendapatkan julukan *abul anbiya* atau bapak para Nabi. Nama Nabi Ibrahim AS disebutkan di dalam Al-Qur'an sebanyak 69 kali dan beliau wafat di Al Khalil Hebron.

Nabi Ibrahim AS adalah Nabi dan Rosul yang taat pada Allah SWT. Ketaatannya kepada semua perintah Allah SWT tidak sedikitpun adanya keraguan, maka di dalam menjalankan setiap perintah yang diterimanya dari Allah SWT selalu ia lakukan tanpa adanya keraguan. Nabi Ibrahim AS adalah

seorang Nabi dan Rosul yang jujur, sabar, kuat, bijak dan cerdas (Zaimudin 2018: 35-74). Beliau juga termasuk salah satu Nabi selain Nuh, Musa, Isa dan Muhammad SAW yang mendapatkan gelau *ulul azmi* atau orang-orang yang memiliki kemauan yang kuat dalam memperjuangkan dan menyampaikan risalah Allah SWT. Maka rasanya sangatlah pantas jika beliau adalah seorang utusan Allah SWT yang mendapatkan gelar *khalilullah* atau kekasih Allah (Tobroni 2018).

Dikatakan dalam Al-Qur'an pada surat Maryam ayat 42-47 yang artinya *(Ingatlah) ketika dia (Ibrahim) berkata kepada ayahnya, "Wahai ayahku! Mengapa engkau menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat, dan tidak dapat menolongmu sedikit pun?. Wahai ayahku! Sungguh, telah sampai kepadaku sebagian ilmu yang tidak diberikan kepadamu, maka ikutilah aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus. Wahai ayahku! Janganlah engkau menyembah setan. Sungguh, setan itu durhaka kepada Tuhan Yang Maha Pengasih. Wahai ayahku! Aku sungguh khawatir engkau akan ditimpa azab dari Tuhan Yang Maha Pengasih, sehingga engkau menjadi teman bagi setan." Dia (ayahnya) berkata, "Bencikah engkau kepada tuhan-tuhanku, wahai Ibrahim? Jika engkau tidak berhenti, pasti engkau akan kurajam, maka tinggalkanlah aku untuk waktu yang lama." Dia (Ibrahim) berkata, "Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu, aku akan memohonkan ampunan bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia sangat baik kepadaku.*

Di dalam dialog ini Nabi Ibrahim AS menyatakan pandangan terhadap ayahnya secara hati-hati dan santun. Dipilihnya diksi yang tidak menyinggung perasaan ayahnya sekalipun berbeda keyakinan.

Nabi Ibrahim AS menggunakan kata *wahai ayahku* sebanyak 4 kali, itu adalah ungkapan yang sangat santun. Ia berdialog berdua dengan bapaknya berbeda dengan sewaktu ia berdialog dengan kaumnya. Dalam dialog tersebut Nabi Ibrahim AS memberitahu ayahnya bahaya yang timbul akibat menaati bujukan setan yaitu azab dari Allah SWT. Oleh sebab itu memperingatkan akan

bahaya itu kepada ayahnya, bahwa akibat dari menyembah berhala maka akan dijadikan kawan setan.

Pada ayat 43 Nabi Ibrahim AS meyakinkan ayahnya bahwa apa yang sedang ia sampaikan dan akan disampaikannya adalah kebenaran mutlak. Dengan mengulangi panggilan mesranya *wahai ayahku*, Nabi Ibrahim AS melanjutkan sambal mengukuhkan ucapannya *bahwa sesungguhnya telah datang kepadaku sebagian ilmu yang tidak datang kepadamu*, yakni aku telah memperoleh ilmu pengetahuan tentang jalan yang benar tanpa upaya dariku memeperolehnya tetapi ia sendiri yang datang kepadaku melalui wahyu, dan itu wahai ayahku tidak engkau peroleh, maka karena itu ikutilah aku, dan sungguh-sungguh dan berimanlah kepada apa yang aku serukan kepadamu, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus yang membawamu pada kebenaran dan kebahagiaan (M. Quraish Shihab 2002: 196).

Selanjutnya pada ayat 45 beliau memberikan peringatan dan menunjukkan bentuk kasih sayang terhadap ayahnya, beliau khawatir apabila ayahnya berlanjut dalam penyembahannya dan tidak mau bertobat, maka Allah SWT akan menimpakan azab kepada ayahnya. Lalu pada ayat 46 tentang penolakan dan ancaman ayah Nabi Ibrahim AS terhadap beliau, jika beliau tidak berhenti dari dakwahnya maka ayahnya akan merajam dan mengusirnya.

Seterusnya ayat ini menunjukkan tentang kesabaran Nabi Ibrahim AS, walaupun beliau diancam orang tuanya dengan mengusir dan merajamnya, beliau masih tetap menjawab secara lembut dengan mengucapkan salam perpisahan, dia tidak membantah, apalagi menghardik, beliau juga tidak

membalas ancaman dengan ancaman, tetapi beliau mendoakan ayahnya supaya selalu berada dalam keselamatan. Di dalam ayat ini adalah tanda dimana Nabi Ibrahim AS pergi meninggalak ayah dan kaumnya.

Kemudian pada Al-Qur'an surat As-Shaffat ayat 102 menjelaskan bagaimana percakapan anantara Nabi Ibrahim AS dan Nabi Ismail yang artinya *Maka ketika anak itu sampai (pada umur) sanggup berusaha bersamanya, (Ibrahim) berkata, "Wahai anakku! Sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu!" Dia (Ismail) menjawab, "Wahai ayahku! Lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu; insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang sabar.*

Ayat ini menguraikan janji Allah SWT kepada Nabi Ibrahim AS tentang perolehan anak. Demikianlah hingga tiba saatnya anak tersebut lahir dan tumbuh berkembang, ayat ini juga menjelaskan tentang wahyu yang diperoleh Nabi Ibrahim AS melalui mimpi yaitu tentang penyembelihan anaknya Nabi Ismail, di ayat ini juga menjelaskan tentang keikhlasan Nabi Ibrahim AS menyampaikan mimpinya tersebut. Sikap dan ucapan sang anak yang direkam oleh ayat ini adalah buah pendidikan (Muhammad Zahran 1974: 53).

No	Surat	Ayat	Makkiyah/ Madaniyah	Konsep Pola Asuh	Keterangan
1	Al-Mumtahanah (60)	4	Madaniyah	Demokratis/ Komunikasi	-Nabi Ibrahim mengajarkan bagaimana bersikap kepada orang tua dan anak bersikap tenang tidak boleh otoriter
2	Al-An'am (6)	74	Makkiyah	Demokratis/ Komunikasi	-Nabi Ibrahim memberikan contoh keberaniannya menegur orang yang lebih tua (ayahnya) ketika berada di jalan yang salah,

					tetapi tetap santun dan lembut
3	Ibrahim (14)	35-41	Makkiyah	Demokratis/ Komunikasi	-Nabi Ibrahim menanamkan sikap tauhid dimana kita sebagai makhluk Allah tidak boleh menyekutukannya -Nabi Ibrahim juga mengajarkan kita tidak lupa selalu memanjatkan doa kepada Allah karna berdoa adalah bentuk rasa syukur kita terhadap apa yang sudah Allah berikan -Nabi Ibrahim juga mengingatkan kita sebagai orang tua kelak tetap harus memilih lingkungan yang baik untuk anak kita, karna lingkungan adalah salah satu faktor terbentuknya karakter
4	Maryam (19)	43	Makkiyah	Demokratis/ Komunikasi	-Nabi Ibrahim mengajarkan kita agar selau hormat kepada orang tua
5	As-Shaffat (37)	102	Makkiyah	Demokratis	-Nabi Ibrahim mengajak Nabi Ismail musyawarah tentang mimpinya artinya walaupun mimpi itu buruk dan tidak masuk akal, Nabi Ibrahim tetap tenang dalam menyampaikannya, dengan begitu Nabi Ismail menerima dengan lapang

B. Konsep Pola Asuh Orang Tua yang Diterapkan Nabi Ibrahim AS

1. Konsep Pola Asuh Komunikasi Demokratis

Pola asuh orang tua dalam ayat-ayat komunikasi antara orang tua dan anak. Setelah menelaah dari sumber data dengan menggunakan pendekatan tafsir, dapat diuraikan pola asuh yang diterapkan Nabi Ibrahim AS yakni demokrasi, pola asuh yang demokratis akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stress, mempunyai minat dalam hal-hal baru dan kooperatif terhadap orang lain.

Pada surat pertama yakni, surat Al-Mumtahanah (60) ayat 4 yang diturunkan di Madinah ini menjelaskan pola komunikasi Nabi Ibrahim AS kepada umatnya. Ketika itu Nabi Ibrahim yang sangat lembut hati, patuh kepada ayah dan masyarakatnya. Ia mengingatkan mereka dari penyembahan berhala dan perbuatan dosa dan ia berdoa untuk ayahnya, tapi tatkala ayah dan kaumnya itu menjadi musuh Allah SWT, Nabi Ibrahim melepaskan diri dari mereka, dan meninggalkan kampung halaman, meninggalkan ayahnya, kaum dan negerinya (Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari 2009: 934).

Perkataan Nabi Ibrahim AS kepada ayahnya *“Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagi kamu”* karena dalam perkataan Nabi Ibrahim AS ini bukanlah contoh yang baik bagi kalian untuk mengikutinya. Nabi Ibrahim AS mengatakannya itu karena dia telah berjanji kepada ayahnya untuk meminta ampunan bagi ayahnya bahwa ayahnya termasuk musuh Allah SWT.

Ketika jelas ayahnya adalah musuh Allah SWT, dia pun berlepas diri darinya (Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari 2009: 936).

Dari ayat diatas kita dapat ambil hikmahnya bahwa bagaimanapun orang tua kita bersikap terhadap kita, kita tetap harus menghormatinya, jika salah bicaralah selayaknya seorang anak tetap santun dan tetap jaga perasaannya. Allah SWT juga tidak membenarkan jika kita bersikap keras terhadap orang tua. Nabi Ibrahim AS juga tidak memaksakan kehendaknya terhadap ayahnya, Nabi Ibrahim AS tetap menerima apapun keputusan ayahnya.

Pada surat kedua yang menjelaskan demokratisnya Nabi Ibrahim AS terdapat pada surat Al-An'am (6) ayat 74 Nabi Ibrahim AS mengajarkan tauhid kepada kaum yang musyrik, dan ingatlah ketika Nabi Ibrahim AS berkata kepada Ayahnya yang bernama atau bergelar. *Pantaskah engkau menjadikan berhala-berhala yang engkau buat sendiri itu sebagai Tuhan? sesungguhnya aku melihat dan menilai engkau wahai orang tuaku, dan melihat juga kaummu yang sama-sama menyembah berhala itu sungguh dalam kesesatan yang nyata.* Maksud dari ayat ini Nabi Ibrahim AS mengajarkan suatu keberanian dalam menunjung tinggi ketauhidan, kebenaran tetaplah kebenaran, siapapun yang salah wajib bagi kita umat muslim meluruskannya.

Pendidikan tauhid itu merupakan pendidikan yang paling utama yang harus ditanamkan dalam diri setiap muslim yang ditanamkan sejak dini, karena pendidikan tauhid ini merupakan pendidikan dalam upaya untuk mengajak anak didik untuk meyakini kepada rukun iman yang enam, yang pokoknya adalah iman kepada Allah SWT, keimanan adalah tauhid. Sehingga dengan

adanya pendidikan tauhid ini. Dapat mengembangkan fitrahnya sebagai manusia yang telah dibekali dengan fitrah ketauhidan dengan bertujuan adanya pendidikan tauhid ini dapat menjaga kesucian fitrah manusia yang telah Allah SWT anugerahkan agar menjadi hamba yang berbakti kepada Allah SWT (Hamdani Ihsan dan A. Fuad Ihsan 2001: 117).

Kemudian surat ketiga berbicara pola asuh demokratis yakni surat As-Shaffat ayat 102 yang diturunkan di Mekkah, diceritakan bahwa Nabi Ibrahim AS menyampaikan mimpinya kepada anaknya. Dalam hal ini beliau memahami bahwa perintah tersebut tidak dinyatakan sesuatu yang wajib dilaksanakan kepada sang anak, yang perlu adalah bahwa ia hendak melakukannya. Bila ternyata sang anak membangkang, maka itu adalah urusan ia dengan Allah SWT. Ia ketika itu akan dinilai durhaka (Shihab 2007: 63).

Usaha pendidikan Nabi Ibrahim AS yang sangat demokratis tidak memaksakan kehendak kepada anaknya, terlihat ketika Nabi Ibrahim AS mengutarakan kehendaknya itu dengan meminta pandangan anaknya. Ucapan sang anak *laksanakan apa yang diperintahkan kepadamu*, bukan berkata *sembelihlah aku*, hal ini mengisyaratkan sebab kepatuhannya, yakni karna hal tersebut adalah perintah Allah SWT. Bagaimanapun bentuk, cara dan kandungan apa yang diperintahkannya, maka ia sepenuhnya pasrah. Kalimat ini juga dapat merupakan obat pelipur lara bagi keduanya dalam menghadapi ujian yang berat (Shihab 2007: 63). Caranya Nabi Ibrahim AS menyampaikan perintah Allah SWT dengan sangat bijaksana itu membuat Nabi Ismail juga tunduk dan patuh kepada apa yang diperintahkan Allah SWT.

Dalam ayat tersebut, diceritakan bahwa ketika Nabi Ibrahim AS bermimpi diperintahkan menyembelih putranya, beliau memanggil putranya, Nabi Ismail, dengan ungkapan yang lembut dan penuh kasih sayang, yaitu kata *wahai anakku*. Lalu Ibrahim bermusyawarah dengan meminta pendapat dari anaknya sambil mengatakan *fanzur ma dza tara* (bagaimana pendapatmu), Hal ini mencerminkan sikap yang sangat demokratis dari Nabi Ibrahim AS sebagai seorang ayah. Sikap ini beliau tunjukkan kepada putranya agar sang putra mengetahui bahwa beliau tidak sewenang-wenang terhadap putranya (Mustaqim 2005: 23-24).

Menurut Miftahul Huda yang telah melakukan kajian terhadap surat As-Shaffat ayat 102. Penekanan kajiannya adalah pada aspek epistemologinya. Menurutnya, ayat 102 tersebut memiliki landasan epistemologi pendidikan demokratis.

- 1) Epistemologi Intuitif-Demokratis. Validitas intuisi sebagai saluran pengetahuan langsung dari Allah SWT kepada rosul menjadi sebuah keniscayaan yang tidak terbantahkan oleh akal. Hanya saja dalam rangka proses sosialisasi kepada Nabi Ismail, Nabi Ibrahim AS memberikan penawaran agar mempertimbangkannya. Hal ini bisa jadi karena masalah kurban menyangkut hak hidup pribadi Nabi Ismail, sehingga perlu didengarkan pendapatnya. Di sinilah Nabi Ibrahim AS menunjukkan sikap demokrat dalam pendidikan syariat kurban. Demokratisasi pendidikan tersebut berarti memberikan peluang rasio untuk ikut menentukan konsep syari'at kurban.

- 2) Humanisasi Dilakukan Dengan Metode Dialogis. Pendidikan yang bertujuan memanusiakan manusia dilakukan Nabi Ibrahim AS dengan metode dialogis. Dengan berdialog akan ditemukan kesamaan persepsi tentang visi dan misi pendidikan yang akan dilakukan. Metode dialogis membangun interaksi pendidikan menjadi harmonis. Pada ayat ini Nabi Ibrahim AS memberitahu Nabi Ismail tentang mimpinya agar dapat dipahami oleh Nabi Ismail yang masih kecil.
- 3) Sikap Demokratis Nabi Ibrahim Dipahami Sebagai Kompetensi Pendidik. Demokratisasi Nabi Ibrahim AS dalam mendidik Nabi Ismail merupakan kearifan pendidik yang professional. Kearifan itu telah muncul karena mempertimbangkan sikap mental dan kejiwaan anak didik. Demikian halnya, kearifan disebabkan karena kematangan profesionalisme sang pendidik yang selalu yakin dengan keberhasilan pendidikan yang dilakukan.
- 4) Sikap Patuh Nabi Ismail Dipahami Sebagai Kunci Keberhasilan Pendidikan. Nabi Ibrahim AS telah menerapkan demokratisasi dalam pendidikan dengan meninggalkan sikap otoriter. Implikasinya Nabi Ismail menunjukkan sikap patuh dan tunduk atas perintah penyembelihan itu. Kebebasan memilih yang ditawarkan Nabi Ibrahim AS kepada Nabi Ismail, tidak membuat Nabi Ismail mengedepankan interest pribadinya untuk menyelamatkan diri dari

maut. Sebaliknya, dengan bangga dan penuh rasa hormat mempersilahkan sang ayah untuk melaksanakan perintah tersebut.

- 5) Materi Pendidikan Keimanan. Perintah penyembelihan sangat berhubungan dengan hak hidup pribadi Nabi Ismail. Kesiapan emosional diekspresikan dengan bentuk ketegaran dan kesabaran dalam menerima materi perintah tersebut. Aspek spiritual merupakan keyakinan dasar untuk menopang ketegaran dan kesabaran yang didasarkan pada keimanan dan kepatuhan kepada Allah SWT.
- 6) Tujuan Pendidikan Nabi Ibrahim AS Untuk Humanisasi. Pendidikan Nabi Ibrahim terhadap Nabi Ismail bertujuan untuk memanusiakan manusia dengan patuh kepada Allah SWT Atau dalam bahasa lain adalah proses mengangkat derajat kemanusiaan manusia dengan nilai-nilai keutamaan atau kebajikan (Dr. Miftahul Huda 2008).

Terlihat dengan jelas bahwa dalam usaha pendidikan itu perlu adanya dialog dan musyawarah karna memiliki kedudukan yang tinggi dalam Islam. Disamping merupakan bentuk perintah dari Allah Swt. menyadari bahwa dialog dalam mendidik anak itu adalah perintah, maka tentunya musyawarah pada hakikatnya juga dimaksudkan untuk mewujudkan sebuah tatanan masyarakat yang demokratis. Dengan musyawarah, setiap orang yang ikut bermusyawarah akan berusaha mengemukakan pendapat yang baik, sehingga diperoleh pendapat yang dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi.

- 1) Merujuk pada ayat-ayat komunikasi orang tua dan anak maka bentuk demokrasi pendidikan Islam yaitu: Kebebasan bagi pendidik dan peserta didik. Adapun kebebasan tersebut meliputi kebebasan berkarya, kebebasan mengembangkan potensi, dan kebebasan dalam berpendapat.
- 2) Persamaan terhadap peserta didik. Islam memberikan kesempatan yang sama bagi semua peserta didik untuk mendapatkan pendidikan atau belajar. Abuddin Nata menyatakan bahwa peserta didik yang masuk di lembaga pendidikan tidak ada perbedaan derajat atau martabat, karena penyelenggaraan pendidikan dilaksanakan dalam suatu ruangan dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan dari pendidik. Pendidik harus mengajar anak orang yang tidak mampu dengan yang mampu secara bersama atas dasar penyediaan kesempatan belajar yang sama bagi semua peserta didik.
- 3) Penghormatan akan martabat individu. Demokrasi sebagai penghormatan akan martabat orang lain, maksudnya ialah seorang akan memperlakukan orang lain sebagaimana dirinya sendiri (H. Ramayulis 2008: 329).

Sebagaimana telah diuraikan diatas bahwa sikap demokrasi dalam pendidikan akan melahirkan peserta didik yang selalu percaya diri dengan kemampuannya, tidak kaku serta berani selalu berani mengemukakan pendapat atau ide-idenya dalam segala hal.

2. Metode Pola Asuh.

Metode pola asuh yang bisa kita petik dari kisah Nabi Ibrahim AS yang *pertama* adalah keteladanan, di dalam dunia pendidikan keteladanan merupakan cara paling efektif yang mempunyai pengaruh dalam mempersiapkan akhlak anak, baik secara pribadi maupun dalam sosial kemasyarakatan. Hal itu karena seorang pendidik merupakan contoh nyata dalam pandangan anak. Contoh yang baik itulah yang ditiru oleh anak didik dalam perilaku dan akhlak, baik itu ia sadari maupun tidak. Bahkan dapat meresap dan mempengaruhi menjadi watak dalam diri mereka.

Dalam ayat-ayat yang membahas tentang komunikasi antara orang tua dan anak menunjukkan betapa naluri manusia begitu cinta kepada anaknya. Saat Nabi Ibrahim AS memanggil Nabi Ismail dengan panggilan mesra *wahai anakku* itu adalah bentuk untuk menggambarkan kasih sayang, karena kasih sayang biasanya tercurah kepada anak, apalagi yang masih kecil (Shihab 2007: 258). Panggilan atau ungkapan tersebut adalah bentuk keteladanan kemesraan orang tua dalam mendidik anak yang ditampilkan oleh para pendidik di dalam Al-Qur'an antara orang tua dan anak.

Jawaban perkataan yang tergambar seperti dalam Al-Qur'an tidak semestinya dapat serta merta terucap begitu saja, akan tetapi ada sebuah pembentukan karakter yang terproses dalam pendidikan diri Nabi Ismail sewaktu kecil sehingga terbiasa menata perilaku dan tata cara berkata. Sebab, timbulnya pendidikan akhlak, bersamaan dengan timbulnya kehidupan manusia dan berbagai persoalan mana yang baik dan mana yang buruk bagi

tiap orang, walaupun dengan penilaian akal yang sederhana sekalipun pada dasarnya semua ini adalah untuk mengatur tata kehidupan manusia (Syahminan Zaini 1984: 3).

Kedua adalah nasihat, nasihat dalam Al-Qur'an digunakan untuk menyentuh hati supaya manusia mengarah kepada tujuan yang diharapkan. Metode ini juga menempati posisi yang sangat penting dalam proses pendidikan islam dan penanaman nilai-nilai sebagaimana yang telah dirumuskan dalam Al-Qur'an.

Nasehat menyangkut berbagai kebijakan dengan cara menyentuh hati. Ada juga mengartikannya sebagai ucapan yang mengandung peringatan dan ancaman. Sayid Qutbh mengatakan cara menasihati yang baik harus sampai menembus hati manusia dengan lembut dan diserap oleh hati nurani dengan halus. Bukan dengan bentakan dan kekerasan tanpa maksud yang jelas. Begitu pula tidak dengan cara membeberkan kesalahan-kesalahan yang kadang terjadi tanpa disadari atau lantaran ingin bermaksud baik. Karena kelembutan dalam memberikan nasihat akan lebih banyak menunjukkan hati yang bingung, menjinakkan hati yang membenci dan memberikan banyak kebaikan ketimbang bentakan, gertakan, dan celaan (Sayyid Qutbh 2000: 224).

Bentuk nasehat yang terdapat dalam ayat Al-Qur'an antara orang tua dan anak terdiri dari dua bentuk, pengajaran (ta'lim) dan pembinaan (ta'dib). Pendidikan dengan metode nasihat dalam ayat Al-Qur'an tersebut dalam bentuk ta'lim dilakukan dengan menjelaskan keyakinan tauhid disertai pengamalan implikasinya dari hukum syari'at, seperti perintah sholat, berbuat

baik kepada sesama. Kemudian yang berbentuk ta'dib dilakukan dengan dialog yang santun dan menyenangkan bagi peserta didik seperti ungkapan dalam dialog Nabi Ibrahim AS kepada Nabi Ismail *wahai anakku*.

Nasihat yang penuh hikmah dengan perkataan tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil. Mengandung wasiat atau pesan yang baik dengan cara yang baik dan menyesuaikan situasi dan kondisi yang tepat, sehingga memberikan pengaruh pada diri peserta didik.

Ketiga adalah musyawarah, musyawarah tergambar jelas yang diterapkan pada surat ayat 102, ketika Nabi Ibrahim AS berkata: *Hai anakku Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah apa pendapatmu?*. Dialog ajakan yang sangat kuat sekali dari Nabi Ibrahim AS dalam kepada Nabi Ismail, dalam upaya untuk sama-sama mencari jalan keluar dari hal yang sedang dihadapi. Metode ini digunakan untuk mengetahui dan memantapkan pengetahuan peserta didik yang dia miliki. Dialog yang begitu mengharukan sekaligus sarat dengan ibroh pendidikan sekaligus menggambarkan tingkat keimanan yang sangat tinggi dari pendidik dan peserta didik.

Dengan merujuk pada kisah Nabi Ibrahim AS dalam Al-Qur'an, setidaknya ada empat perilaku yang tercermin setelah dianalisa, yaitu:

1. Sikap Lemah Lembut

Sikap lembut Nabi Ibrahim AS dengan panggilan mesra "*wahai anakku*", dan sama sekali tidak menunjukkan sikap penuh kelembutan mengajak putranya untuk berdiskusi. Sikap orang tua

terhadap anaknya dapat dilihat dari lemah lembut mereka kepada anaknya ketika mengadakan dialog. Pemakaian kata yang menunjukkan sikap lemah lembut merupakan sikap yang sangat penting dimiliki terutama bagi seorang pendidik, untuk mendapatkan simpati dari peserta didik. Sebaliknya sikap kasar dan keras kepala/keras hati akan sangat membahayakan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain, karena bisa merusak hubungan yang sudah terjalin baik.

2. Kebebasan Berpendapat

Salah satu sarana untuk menyatakan pendapat adalah dengan jalan bermusyawarah, di mana setiap orang diberi kebebasan untuk menyatakan pendapatnya, sekalipun berbeda dengan pendapat orang lain. Kebebasan untuk berbeda pendapat dapat pula dipandang sebagai unsur yang melekat pada setiap pribadi manusia sesuai kodrat kejadian dasarnya Nabi Ibrahim AS memberikan peluang kepada puteranya Nabi Ismail AS untuk mengeluarkan pendapatnya, tidak pernah dikekang, dengan tetap memperhatikan standar moral yang harus dipatuhi dan tujuannya harus diarahkan untuk menegakkan kebenaran dan keadilan (*amar ma'ruf nahi ,anil mungkar*). Ungkapan Nabi Ibrahim AS "*maka fikirkanlah apa pendapatmu*", merupakan argumentasi yang sangat kuat sekali tentang bagaimana peserta didik itu juga mempunyai kebebasan untuk berpendapat.

3. Tawakkal

Permasalahan yang kita hadapi akan mendapatkan hasil seperti yang kita inginkan, karena orang-orang yang bertawakkal akan dicintai oleh Allah. Karena itulah dalam kehidupan sehari-hari kita harus selalu bertawakkal kepada Allah SWT setelah berusaha secara maksimal. Al-Qur'an menyelipkan nilai-nilai demokrasi yang tercermin dalam dialog nabi Ibrahim AS dan Nabi Ismail AS. Meskipun mendapat perintah Allah SWT, tetapi Nabi Ibrahim AS yang tidak pernah bertindak otoriter, beliau tetap menggunakan cara-cara yang demokratis/sikap yang demikian ini hendaknya dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.

C. Aplikasi Konsep Pola Demokratis Orang Tua dalam Kisah Nabi Ibrahim AS dalam Dunia Pendidikan

Pada uraian sebelumnya telah diketahui bahwa dalam pola asuh yang ada di dalam kisah Nabi Ibrahim AS terdapat konsep yakni pola asuh demokratis, adapun metode meliputi: keteladanan, nasihat dan musyawarah.

Konsep pola asuh yang dilakukan Nabi Ibrahim AS dapat diaplikasikan ke dalam dunia pendidikan saat ini. Pola asuh demokratis merupakan tipe pola asuh yang terbaik dari tipe pola asuh yang lainnya. Pola asuh demokratis merupakan suatu bentuk pola asuh yang memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan itu tidak mutlak dan dengan bimbingan yang penuh pengertian antara orang tua dan anak. Dengan kata lain, pola asuh

demokratis ini memberikan kebebasan kepada anak untuk mengemukakan pendapat, melakukan apa yang diinginkannya dengan tidak melewati batas-batas atau aturan yang telah ditetapkan orang tua.

Adapun ciri-ciri pola asuh demokratis menurut (Syaiful Bahri 2014: 61) adalah sebagai berikut:

1. Proses pendidikan terhadap anak selalu bertitik tolak dari pendapat bahwa manusia adalah makhluk mulia di dunia
2. Orangtua selalu menyelaraskan kepentingan dan tujuan pribadi dengan kepentingan-kepentingan anak
3. Orangtua senang menerima pendapat, saran dan kritikan dari anak
4. Mentolerir ketika anak membuat kesalahan dan memberikan pendidikan kepada anak agar jangan melakukan kesalahan lagi tanpa mengurangi daya kreativitas, inisiatif dan prakarsa dari anak
5. Lebih menitik beratkan kerja sama dalam mencapai tujuan
6. Orangtua selalu berusaha untuk menjadikan anak lebih sukses darinya.

Pola asuh demokratis, membuat anak akan menjadi orang yang mau menerima kritik, menghargai orang lain, mempunyai kepercayaan diri yang tinggi dan mampu bertanggung jawab terhadap kehidupan sosialnya. Tidak ada orang tua yang menerapkan salah satu macam pola asuh dengan murni, dalam mendidik anak-anaknya. Orang tua menerapkan berbagai macam pola asuh dengan memiliki kecenderungan kepada salah satu pola yang dominan cocok dalam keluarganya.

Dalam penerapan pola asuh yang dilakukan Nabi Ibrahim AS kepada anaknya Nabi Ismail AS, ia menggunakan beberapa metode pola asuh yang dapat diaplikasikan dalam pendidikan saat ini. Metode Keteladanan, keteladanan diperlukan dalam setiap lingkungan pendidikan, yakni lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Di lingkungan keluarga, keteladanan orang tua sangat menentukan keberhasilan peserta didik dalam proses kepemilikan pengetahuan, perasaan, dan tindakan yang mencerminkan karakter yang baik.

Inti dari keteladanan adalah peniruan, yakni proses meniru peserta didik terhadap pendidik, proses meniru yang dilakukan anak-anak terhadap orang dewasa, proses meniru yang dilakukan anak terhadap orang tuanya, proses meniru murid terhadap gurunya, proses meniru yang dilakukan anggota masyarakat terhadap tokoh masyarakat (Sohono & Utama. F 2017: 107-119).

Metode Nasihat, nasihat itu hanya diberikan kepada mereka yang melanggar peraturan dan nasihat itu sarannya adalah timbulnya kesadaran pada orang yang diberi nasihat agar mau insaf melaksanakan ketentuan hukum atau ajaran yang dibebankan kepadanya (Abudin Nata 1997: 80).

Metode Nasihat ini tentunya sudah sejalan dengan yang terjadi di dalam pendidikan Indonesia saat ini, dimana pendidik berkewajiban peserta didik yang dianggap telah melanggar aturan atau norma-norma yang berlaku. Namun, masih banyak yang pendidik yang menyalahgunakan peranannya. Metode nasihat yang dimaksudkan di sini ialah memberikan pemahaman yang baik dengan cara yang baik, tentunya dengan sikap yang lemah lembut.

Metode Musyawarah, metode ini menekankan pada interaksi antara peserta didik dan juga pendidik dalam membahas atau mencari solusi terhadap materi pembelajaran. Di pendidikan Indonesia saat ini lebih dikenal dengan istilah metode diskusi. Metode diskusi merupakan suatu cara mengajar yang bercirikan oleh suatu keterikatan pada suatu topik atau pokok pertanyaan atau problem. Di mana para anggota diskusi dengan jujur berusaha mencapai atau memperoleh suatu keputusan atau pendapat yang disepakati bersama (Hamalik 2001: 45). Dalam metode diskusi, pendidik dapat membimbing dan mendidik peserta didik untuk hidup dalam suasana yang penuh tanggung jawab, setiap orang yang berbicara atau mengemukakan pendapat harus berdasarkan prinsip-prinsip tertentu yang dapat dipertanggungjawabkan.

Metode musyawarah juga sering menjadi solusi pendidik untuk membuat suasana di kelas saat dalam proses belajar mengajar menjadi interaktif antara peserta didik yang satu dan yang lainnya. Metode ini juga bisa menjadikan anak bebas berpendapat dan bebas mengeluarkan wawasan yang mereka punya tanpa takut apa yang mereka ungkapkan itu salah.

Dari beberapa metode pendidikan yang terdapat di dalam kisah Nabi Ibrahim AS di atas bahwasanya untuk menyampaikan materi pembelajaran diperlukan metode yang bervariasi dan disesuaikan dengan materi dan kondisi dari objek didiknya. Dalam implementasi Kurikulum 2013 yang mengamanatkan bahwa kegiatan pembelajaran merupakan proses pendidikan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka menjadi kemampuan yang semakin lama semakin meningkat

dalam sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan dirinya untuk hidup dan untuk masyarakat, berbangsa, serta berkontribusi pada kesejahteraan hidup umat manusia.

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dalam kisah Nabi Ibrahim AS terdapat konsep pola asuh dan beberapa metode pola asuh yakni:

1. Konsep pola asuh yang terdapat dalam kisah Nabi Ibrahim AS adalah konsep pola asuh demokratis.
2. Sedangkan metode pola asuh yang terdapat dalam kisah Nabi Ibrahim AS adalah metode keteladanan, nasihat, dan musyawarah.

Adapun bentuk pengaplikasian konsep dan metode pola asuh orang tua dalam kisah Nabi Ibrahim AS dalam dunia pendidikan modern meliputi:

1. Konsep pola asuh yang dilakukan Nabi Ibrahim AS dapat diaplikasikan ke dalam dunia pendidikan saat ini. Pola asuh demokratis merupakan tipe pola asuh yang terbaik dari tipe pola asuh yang lainnya. Pola asuh demokratis merupakan suatu bentuk pola asuh yang memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan itu tidak mutlak dan dengan bimbingan yang penuh pengertian antara orang tua dan anak. Dengan kata lain, pola asuh demokratis ini memberikan kebebasan kepada anak untuk mengemukakan pendapat, melakukan apa yang diinginkannya dengan tidak melewati batas-batas atau aturan yang telah ditetapkan orang tua.
2. Metode Keteladanan, keteladanan diperlukan dalam setiap lingkungan pendidikan, yakni lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Di lingkungan keluarga, keteladanan orang tua sangat menentukan

keberhasilan peserta didik dalam proses kepemilikan pengetahuan, perasaan, dan tindakan yang mencerminkan karakter yang baik.

3. Metode Nasihat, metode nasihat tentunya sudah sejalan dengan yang terjadi di dalam pendidikan Indonesia saat ini, dimana pendidik berkewajiban peserta didik yang dianggap telah melanggar aturan atau norma-norma yang berlaku. Namun, masih banyak yang pendidik yang menyalahgunakan peranannya. Metode nasihat yang dimaksudkan di sini ialah memberikan pemahaman yang baik dengan cara yang baik, tentunya dengan sikap yang lemah lembut.
4. Metode Musyawarah, metode ini menekankan pada interaksi antara peserta didik dan juga pendidik dalam membahas atau mencari solusi terhadap materi pembelajaran. Di pendidikan Indonesia saat ini lebih dikenal dengan istilah metode diskusi

B. Saran

Berdasarkan pada kesimpulan sebagaimana yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Orang tua sebagai pendidikan pertama anak harus bersikap demokratis seperti yang telah diajarkan Nabi Ibrahim AS. Orang tua juga wajib menanamkan pada diri anak nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits.
2. Kehidupan dalam lingkungan masyarakat sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak. Karna masyarakat adalah faktor pendukung dari terbentuknya kepribadian anak.

3. Orang tua sebagai pendidik dalam lingkungan keluarga, hendaklah mampu menjadi teladan yang baik untuk anaknya, memberikan motivasi, bimbingan dan mampu menanamkan nilai-nilai pendidikan yang baik pada anak, agar terciptanya kepribadian anak yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Kurniawan Machendrawati, N. 2003. *Teknik Debat Dalam Islam*. Yogyakarta: Nuha Litera.
- A'dh Al-Qarni. 2011. *Hidup Yang Menakjubkan*. Solo: Aqwam Jembatan Ilmu.
- Abu Fida Ismail bin Umar bin Katsir al-Qurasyi al-Bashri ad-Damsyiqi. 1419. *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*. Beirut: Dar kutub al-ilmiyyah.
- Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari. 2009. *Tafsir Ath-Thabari*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Abudin Nata. 1997. *Filsafat Pendidikan Islam I*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Agus Hermawan. 2011. *Nabi Muhamad Sang Penyelamat Umat*. Kudus: An-Nuur.
- Al-Ikk, Syaikh Khalid Abdurrahman. 2009. *Pedoman Pendidikan Anak*. Solo: Al-Qowan.
- Al-Qathan, Manna' ul. 1973. *Mabahits Fi Ulumul Qur'an*. Surabaya: Pustaka Hidayah.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. 1995. *Pendidikan Islam Di Rumah Sekolah Dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani.
- Andi Prastowo. 2011. *Memahami Metode-Metode Penelitian Suatu Tinjauan Teoritis Dan Praktis*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

- Asy-Syirbasi, Ahmad. 1985. *Sejarah Tafsir Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka firdaus.
- Ayah Edy. 2008. *Mengapa Anak Saya Suka Melawan Dan Susah Diatur?* jakarta: Gramedia Widiasarana.
- B. Uno, Hamzah. 2006. *Perencanaan Belajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Bakar, Jalaluddin Muhammad bin Ahmad al-Mahally dan Jalaluddin Abdurrahman bin Abu, and As-Suyuthi. 1505. *Tafsir Al-Jalalain*. Kairo: Dar al-Hadits.
- Casmini. 2007. *Emotional Parenting Dasar-Dasar Pengasuhan Kecerdasan Emosi Anak*. Yogyakarta: P_Idea.
- Daradjat, Zakiah. 2014. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Dariyo, Agoes. 2011. *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Depag RI. 1990. *Tafsir Qur'an, Departemen Agama RI, Alqur'an Dan Tafsirnya*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Dewantara. 1961. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Taman Siswa.
- Fatchurrahman. 2012. *Strategi Membangun Sinergi Guru Dan Orang Tua Siswa*. Yogyakarta: PT Citra Aji Parama.
- Fudyartanta. 1990. *Buku Ketaman Siswaan*. Yogyakarta.
- Gunarsa, Singgih D, dan Ny. Singgih D. 2000. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Jakarta: PT Gunung Mulia.

- Gunarsa, Singgih D, dan Ny. Singgih D. 2008. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- H. Ramayulis. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Hamalik. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamdani Ihsan dan A. Fuad Ihsan. 2001. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: CV nPustaka Setia.
- Hamka. 2015. *Tafsir Al-Azhar Jilid 5*. Jakarta: Gema Insani.
- Hamka, Buya. 2007. *Tafsir Al-Azhar*. Pustaka Nasional PTE LTD; Singapura.
- Helmawati. 2014. *Pendidikan Keluarga*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hidayatullah, Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Iskandar. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: GP Press.
- M. P. Darmawan. 2006. *Keanekaragaman Jenis Burung Pada Beberapa Tipe Habitat Di Hutan Lindung Gunung Lumut Kalimantan Timur*. Departemen; Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata Fakultas; Pertanian Bogor.
- M. Quraish Shihab. 2002. *Tafsir Al-Misbah Pesan Kesan Dan Keserasian Al-Quran*. Jakarta: Lentera Hati.
- Mamud, Ali Abdul Halim. 2004. *Akhlak Mulia*. Jakarta: Gema Insani.
- Mudzakir. 2010. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an (Terjemah Manna' Al-Qatthan)*. Bogor: Litera Antar Nusa.

- Muhammad bin Ibrahim Al-Hamd. 2011. *Koreksi Kesalahan Mendidik Anak*. Solo: Nabawi.
- Muhammad, Su'aib H. 2011. *Pesan Al-Qur'an*. UIN Maliki Press: Malang.
- Muhammad Zahran. 1974. *Kisah Dalam Al-Qur'an*. Bandung: PT. Al-ma'arif.
- Mustaqim, Abdul. 2005. *Menjadi Orang Tua Bijak*. Bandung: PT. Mizan Pustaka.
- Mustaqim, Abdul. 2012. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. LKIS Group; Yogyakarta.
- Nana Syaodih, Sukmadinata. 2003. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.
- Qamar, M. 2005. *Epistemologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Erlangga.
- Rodiyatul Ula. 2016. *Konsep Pendidikan Karakter Dalam Q.S Al-Fatihah Bagi Anak Usia Madrasah Ibtidaiyah*. Tesis: Uin Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Sayyid Qutbh. 2000. *Tafsir Fi-Zilalil Qur'an*. Gema Insani Press.
- Shihab, M. Quraish. 2007. *Tafsir Al-Mishbah*. 2007; Jakarta; Lentera Hati.
- Sohono & Utama. F. 2017. *Keteladanan Orang Tua Dan Guru Dalam Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak Usia Dini (Perspektif Abdullah Nashih Ulwan Kajian Kitab Tarbiyyah Al-Aulad Fi Al-Islam)*. Elementary.
- Suharsimi, Arikunto. 1980. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Bina Usaha.
- Syahminan Zaini. 1984. *Tinjauan Analisis Tentang Iman, Islam Dan Amal*.

Jakarta: Kalam Mulia.

Syaiful Bahri, Djamarah. 2014. *Pola Asuh Orang Tua Dan Komunikasi Dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.

Thoha, Miftah. 1996. *Perilaku Organisasi Konsep Dasar Dan Aplikasinya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Tobroni. 2018. "Memperbincangkan Pemikiran Pendidikan Islam."

Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter*. Pelajar; Yogyakarta: Pustaka.

Yatim, D. I, dan Irwanto. 1991. *Kepribadian, Keluarga, Dan Narkotika: Tinjauan Sosial Psikologis*. Jakarta: Arcan.

Jurnal

Hasan, Zainol. 2017. "NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM PADA KISAH NABI IBRAHIM." *Nuansa* 14.

Notoatmodjo, Soekidjo. 2003. *Pengembangan Sumber Daya Manusia, Jakarta: PT. Rineka Cipta*. Open University Press & Chicago, IL: Dorsey Press.

Otong Surasman. 2016. "Karakter Nabi Ibrahim." *Ulul Albab* 17.

Zaimudin. 2018. "Karakter Nabi Ibrahim AS Dalam Al-Qur'an." *Al-Fanar* 1 35–74.

Website

Antara. 2019. "Ayah Dan Anak Pelaku Inses Di Lampung Terancam 15 Tahun Bui." *Cnnindonesia.Com*. Retrieved June 19, 2021

<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20190225075836-12-372279/ayah-dan-anak-pelaku-inses-di-lampung-terancam-15-tahun-bui>).

Dr. Miftahul Huda, M. Ag. 2008. “Epistemologi Pendidikan Demokratis.”

Driftahulhudamag.Wordpress.Com. Retrieved August 16, 2021

<https://driftahulhudamag.wordpress.com/2008/11/10/epistemologi-pendidikan-demokratis/>).

Joko Panji Sasongko. 2015. “KPAI: Kekerasan Anak Dipicu Buruknya

Pengasuhan Orang Tua.” *Cnnindonesia.Com*. Retrieved May 19, 2021

<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20150916103500-20-79056/kpai-kekerasan-anak-dipicu-buruknya-pengasuhan-orang-tua>).

Zulfikarnain. 2016. “Kronologi Ayah Dan Anak Kompak Aniaya Guru Di

Sekolah.” *Okezone*. Retrieved June 19, 2021

<https://news.okezone.com/read/2016/08/10/340/1460402/kronologi-ayah-dan-anak-kompak-aniaya-guru-di-sekolah>).